

**GAMBARAN PEMAHAMAN TERHADAP KONSEP MODERASI BERAGAMA DI  
KALANGAN MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA UIN WALISONGO  
SEMARANG**

(Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2018)

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh :

**NAILUL MUSTAFIDAH**

NIM : 1704036001

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI

### DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwasannya karya tulis skripsi ini tidak pernah ditulis oleh oranglain atau dipublikasikan oleh pihak lain. Begitupula dalam gagasan-gagasan pemikiran yang ada didalamnya, tidak merupakan gagasan pemikiran oranglain, kecuali segala bentuk pengutipan informasi yang tertulis lengkap beserta sumber kutipan yang dijadikan oleh penulis semata-mata sebagai bahan informasi juga referensi serta rujukan dalam penulisan karya tulis skripsi ini.

Semarang, 4 Juni 2021

Penulis,



Nailul Mustafidah  
NIM : 1704036001

## NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
Jalan Prof. Dr. Hainka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.  
Telepon (024) 7801234, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Nailul Mustafidah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan atas skripsi mahasiswa/mahasiswi dibawah ini :

Nama : NAILUL MUSTAFIDAH  
NIM : 1704036001  
Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul : **Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Dikalangan Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.**  
( Studi Kasus Mahasiswa Studi Agama-Agama Angkatan 2018)

Nilai : 78

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut dapat dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 2 Juni 2021  
Pembimbing

**Drs. H. Tufsiir, M.Ag.**

**NIP. 196401161992031003**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: 1271a/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/06/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : NAILUL MUSTAFIDAH  
NIM : 1704036001  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : **GAMBARAN PEMAHAMAN TERHADAP KONSEP MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG: STUDI KASUS MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA AGAMA ANGKATAN 2018**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **17 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Sukendar, M.Ag., M.A.	Penguji I
4. Drs. H. Djurban, M.Ag.	Penguji II
5. Drs. H. Tafsir, M.Ag.	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 Juni 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**

## **MOTTO**

“Agama Hadir Untuk Kemanusiaan. Bila Agama Menjadi Pemicu Lahirnya Konflik, Tentu Bukanlah Agama Itu Yang Menjadi Penyebabnya. Namun Pemahaman Dan Tindakan Keagamaan Kita-Lah Yang *Berlebihan* Yang Menyebabkan Konflik Tersebut”

(Lukman Hakim Saifuddin, Kemenag RI 2019)

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT Tuhan Semesta Alam Yang *Rahman* Serta *Rahim*. Sholawat Serta Salam Tak Henti Terhaturkan Pada Baginda Besar Rasul Muhammad SAW.

Skripsi Ini Dengan Bangga Penulis Persembahkan Kepada :

1. Pak Abdurrohman Dan Bu Nur Hamidah. Orangtua Terbaik yang penulis miliki Di Seluruh Semesta Raya ini. Yang Tak Henti Mencerahkan Do'a, Kasih Sayang, Serta Semangat Pada Anak-Anaknya.
2. Kakakku Tercinta, Mbak Miftakhul Amaliyah. Walaupun *Nyebelin* Namun Percayalah Kau Kakak Terhebat Dalam Hidupku.
3. Dua Kembarku Devani Aena Khasanah Dan Devina Aeni Rozana Yang Senantiasa Menjadi Penglipur Rasa Jenuh Dengan Segala Lagu-Lagu Korea Yang Kalian Putarkan, serta cerita-cerita receh kalian. Semoga Kalian Dimudahkan Dalam Menempuh Studi Kalian. Amiin.
4. Guru-Guru, Para Asatidz, Para Dosen, Para Kiyai dari penulis, Yang Telah Dengan Ikhlas Menularkan Ilmu Serta Pengetahuan Dan Pengalamannya. Semoga Allah SWT Selalu memberi keberkahan.
5. Segenap Teman-Teman Belajar Di Studi Agama Agama 2017 Serta Mahad Ulil Albab Yang Telah Membrosamai Selama Penulis Menempuh Studi Di UIN Walisongo Semarang.
6. Kepada Seluruh Pihak Terkait Yag Telah Membantu Dan Mendoakan Penulis Dalam Penyelesaian Karya Skripsi Ini. Semoga Allah SWT Membalas Segala Kemurahan Hati Serta Keberkahan Disetiap Langkah Kita. Amin.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi berfungsi dalam penyesuaian atau penyalinan huruf berupa abjad tertentu kedalam huruf abjad yang berbentuk lain. Fungsi lainnya juga adalah untuk memberikan pedoman kepada para pembaca untuk memahami pelafalan bahasa arab kedalam bahasa yang lebih mudah dipahami (latin). Sehingga dengan itu dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pengucapan atau memaknai sebuah lafal berbahasa arab. Metode transliterasi yang digunakan adalah berpedoman pada Pedoman Arab-Latin disini adalah transliterasi Arab-Latin yang tertulis dalam SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/1987

### A. Konsonan

Huruf arab	Huruf latin	Huruf arab	Huruf latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

## B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin
آ	â (a panjang)
إِي	î (i panjang)
أُو	û (u panjang)
أَو	Aw
أَي	Ay



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan seluruh alam yang Maha Rahman serta Maha Rahiim. Dengan segala pertolongan, taufik, dan Hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Walaupun dapat dibilang dalam karya ini jauh dari kata sempurna. Namun hanya berkat pertolongan Allah SWT sajalah sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Sholawat serta salam semoga selalu tetap tercurah kepada nabi akhiruzzaman, nabi junjungan kita panutan seluruh umat Islam, nabi Muhammad SAW. Beliau yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman seterang benderang sekarang ini.

Karya tulis tugas akhir dengan judul *“Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi beragama Di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang”* ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) pada Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Banyak kendala yang penulis lalui selama pembuatan karya ini. Mulai dari kendala internal dari diri penulis sendiri, hingga kendala eksternal selama penelitian seperti kesusahan dalam referensi, sarana pra sarana penulisan yang terbatas, serta mobilitas yang terbatas pula selama Pandemi yang tengah melanda seluruh dunia saat ini.

Makadari itu, dengan setulus hati penulis ucapkan pula banyak ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang berkenaan dengan skripsi dari penulis ini. Perkenankan penulis berterimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, Ph.D, Selaku Kepala Jurusan Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajaran dan civitas akademik dari Prodi Studi

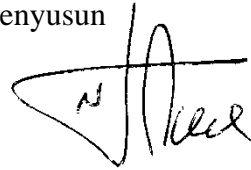
Agama-Agama yang telah memberikan ilmu, arahan, bimbingan selama penulis mengerjakan karya ini.

4. Bapak Drs. H. Tafsir, M.Ag, Selaku pembimbing yang telah bersedia dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyusunan karya ini.
5. Segenap civitas dan dosen dilingkungan UIN Walisongo terkhusus dilingkup Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Bapak, Ibu, Serta segenap keluarga, Kerabat dan Sejawat yang telah memberi semangat dan selalu kebersamai penulis dalam penyusunan karya ini.

Selanjutnya, penulis berharap dalam skripsi ini dapat member manfaat kepada kita semua dan terkhusus bagi seluruh mahasiswa dan generasi muda dimanapun berada agar tetap waspada dan mawas diri akan ancaman radikalisme dengan selalu menebarkan sikap Moderasi Beragama.

Semarang, 1 Juni 2021

Penyusun



**NAILUL MUSTAFIDAH**

NIM. 1704036001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>0</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DATAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II TELAAH UMUM TENTANG MODERASI BERAGAMA</b>	
<b>A. Pengertian Moderasi Beragama</b> .....	<b>17</b>
<b>B. Moderasi Beragama dalam Islam</b> .....	<b>18</b>
B.1 Moderasi Beragama dalam Al-Quran .....	<b>20</b>
B.2 Moderasi Beragama dalam Hadist.....	<b>22</b>
B.3 Moderasi Beragama Menurut Ulama dan Cendekiawan Islam .....	<b>24</b>
<b>C. Pemahaman Beragama</b> .....	<b>28</b>
C.1 Inklusivisme.....	<b>29</b>

C.2 Eksklusivisme .....	30
<b>D. Urgensi Pemahaman Konsep Moderasi Beragama di kalangan Mahasiswa</b> .....	<b>32</b>
<b>BAB III MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG</b>	
<b>A. Profil UIN Walisongo Semarang</b> .....	<b>35</b>
a. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Walisongo Semarang .....	37
b. Organ Kepengurusan UIN Walisongo Semarang .....	39
<b>B. Kurikulum UIN Walisongo Semarang</b> .....	<b>41</b>
<b>C. Moderasi Beragama Di UIN Walisongo Semarang</b> .....	<b>42</b>
a. Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Walisongo Semarang .....	42
b. Upaya Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di UIN Walisongo Semarang .....	43
<b>D. Profil Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang</b> .....	<b>45</b>
a. Visi, Misi, Dan Tujuan Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang .....	47
b. Organ Kepengurusan Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang .....	48
<b>E. Kurikulum dan Kegiatan Akademik Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang</b> .....	<b>48</b>
a. Kurikulum Prodi Studi Agama Agama .....	49
b. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama Agama (HMJ SAA) .....	49
<b>F. Profil, Karakteristik, Dan Latar Belakang Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang</b> .....	<b>51</b>
a. Latar Belakang Usia .....	51
b. Latar Belakang Pendidikan .....	52
c. Latar Belakang Lingkungan dan Tempat Tinggal .....	54
<b>BAB IV PEMAHAMAN MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG TERHADAP KONSEP MODERASI BERAGAMA</b>	
<b>A. Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang</b> .....	<b>56</b>

<b>B. Penerapan Sikap Konsep Moderasi Beragama Oleh Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang .....</b>	<b>61</b>
a. Sikap Komitmen Kebangsaan .....	61
b. Sikap Toleransi .....	63
c. Sikap anti Kekerasan .....	65
d. Sikap Akomodasi Terhadap Kebudayaan Lokal .....	67
<b>C. Faktor yang Memengaruhi Pemahaman terhadap Konsep Moderasi Beragama di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.....</b>	<b>70</b>
a. Faktor penghambat pemahaman terhadap konsep moderasi beragama di kalangan mahasiswa prodi studi agama agama UIN Walisongo Semarang	70
b. Faktor pendukung pemahaman terhadap konsep moderasi beragama di kalangan mahasiswa prodi studi agama agama UIN Walisongo Semarang	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. SIMPULAN .....	75
B. SARAN .....	77
C. PENUTUP .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>

## ABSTRAK

Moderasi beragama di kalangan mahasiswa harus digaungkan dengan lantang oleh semua lini. Civitas akademika mulai dari dosen, pegawai, hingga mahasiswanya di suatu universitas. Hal ini selaras dengan seruan dari Kemenag RI untuk melakukan pengarusutamaan sikap Moderasi beragama di lingkungan universitas.

Pengarusutamaan moderasi beragama dilingkup universitas bukan tanpa alasan. Ini dikarenakan bahwa ancaman paham radikalisme sudah banyak menjangkiti para kaum remaja-dewasa dilingkup universitas. Dalam usia remaja-dewasa, usia tersebut masih dalam masa pencarian jati diri. Fase itu menjadikan para mahasiswa rentan terpengaruhi paham radikalisme. Agar tak terjangkiti paham radikalisme yang merusak tersebut, maka pemahaman akan sikap Moderasi Beragama adalah salah satu tamengnya.

Mahasiswa prodi Studi Agama Agama yang notabene dibentuk menjadi agen perdamaian melalui matakuliah-matakuliah yang diajarkan apakah telah menjadikan mereka paham dengan konsep moderasi beragama? Yang mana tujuan konsep moderasi beragama juga selaras dengan matakuliah-matakuliah di Prodi SAA tersebut. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana para mahasiswa prodi SAA UIN Walisongo Semarang Memahami konsep Moderasi Beragama.

Kata kunci : *Pemahaman, Moderasi Beragama, Mahasiswa Prodi SAA UIN WalisongoSemarang*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Moderasi beragama menjadi salah satu wacana ikhtiar dari Kementerian Agama sebagai pemiminalasir terjadinya radikalisme maupun ekstremisme dalam beragama. Moderasi beragama sendiri secara khusus dijelaskan dalam salah satu jurnal keluaran Kemenag. Disana dijelaskan pengertian moderasi beragama terdiri dari 3 unsur utama, ketiga tersebut adalah :

*Pertama* nilai kemanusiaan; *kedua* kesepakatan bersama yang menyangkut kepentingan bersama; dan yang ketiga adalah ketertiban umum atau aturan yang dapat dilaksanakan oleh semua pihak<sup>1</sup>. Dengan terpenuhinya tiga aspek tersebut maka sudah dapat disebut suatu sikap moderasi dalam beragama. Secara gamblang pada RAKERNAS KEMENAG akhir Januari 2019 menteri keagamaan RI tahun periode kabinet presiden Jokowi, Lukman Hakim Saefuddin memerintahkan untuk menjaga betul sikap moderasi beragama ini dimasyarakat.

Moderasi beragama dicanangkan oleh Kementrian agama RI sebagai cara pandang dimasyarakat dalam beragama secara moderat, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan (tidak ekstreamis). Ekstramis dan radikal, serta ujaran kebencian banyak meretakkan hubungan antar umat beragama. Ini merupakan sutau problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, pada dewasa ini.<sup>2</sup> Sehingga moderasi beragama ini dapat menjadi salah satu program yang dinilai penting untuk diarusutamakan dimasyarakat.

Dalam visi Moderasi Beragama oleh Kemenag RI ada beberapa urgensi dalam sikap moderasi beragama, yaitu sikap Toleransi; Moderat atau mengambil jalan tengah

---

<sup>1</sup> Edi junaidi, *Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*, vol. 18no.2 tahun (2019): juli-desember 2019 (diakses pada 30 September 2020)

<sup>2</sup> Abdullah Munir Dkk, *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*, (Bengkulu :CV. Zigie Utama, , 2019) hal. 87

dan tidak berlebihan; tidak radik dalam memahami suatu ajaran; serta berkeseimbangan atau seimbang antara pemahaman dan pengalaman agama. Tidak diskriminatif dan dapat melakukan dialog terhadap masyarakat multikultural juga bisa dilihat sebagai indikasi sikap keagamaan yang egaliter. Penanaman sikap moderasi beragama pada generasi muda juga sangat penting agar generasi muda memiliki sikap keagamaan yang moderat, sehingga dapat menghargai serta menghormati keberagaman dan perbedaan secara baik dan bijaksana di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Sikap beragama secara plural, adalah sikap yang harusnya diterapkan oleh masyarakat Indonesia pada negaranya yang multikultural ini. Namun pada kenyataannya di Indonesia, masyarakatnya secara garis besar terbagi dalam 2 alur pemahaman dalam memahami agama. Pertama, kelompok masyarakat yang memahami agama secara inklusif. Pemahaman agama secara inklusif dimaknai sebagai sikap bahwa semua agama diluar agamanya memiliki kebenarannya masing-masing. Sedangkan yang kedua yaitu pemahaman secara eksklusif, dimana pemaknaannya bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar dan agama agama yang lain adalah salah dan sesat.<sup>3</sup>

Para penganut pemahaman beragama secara eksklusif akan sering condong dan bermuara pada sikap ekstrimis dan radik dalam memandang orang yang menganut keyakinan berbeda dengan yang mereka yakini. Di Indonesia yang multikultural ini, sikap eksklusif sedemikian sebisa mungkin diminimalisir dan dihilangkan demi menciptakan negara Indonesia yang sesuai dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*".

Didunia Pendidikan sendiri, Radikalisme digadang lebih mudah menjangkit di kalangan mahasiswa. Dengan kampus yang menjadi sarana menimba ilmu dengan prinsip *andragogi* atau cara belajar orang dewasa.<sup>4</sup> disana dapat terlahir pemikiran-pemikiran dari banyak prinsip dan banyak latar belakang ideologi pemikiran. Dalam kajian psikoanalisis, dijelaskan bahwa remaja pada usia sekolah menengah keatas

---

<sup>3</sup> Al Fikra, jurnal ilmiah keIslaman vol 10 no. 2 des 2011 (diakses Januari 2021)

<sup>4</sup> Yaitu suatu prinsip belajar dengan konsep anak didik di ajak menjadi dewasa dengan cara mengalami untuk kemudian pengalaman tersebut dijadikan sebuah pembelajaran (*Teori Pendidikan Orang Dewasa* M.knowles:1997)



hingga usia mahasiswa adalah usia dimana masih dalam pencarian jati diri. Pencarian identitas, dalam keraguan, serta pencarian terhadap konsep keyakinan agama yang diperoleh ketika masa kanak-kanak adalah salah satu bentuk pencarian jati diri tersebut.<sup>5</sup>

Dari krisis karakter yang dialami oleh remaja pada masa pencarian jati diri ini, maka sangat rentan terlarut pada ideologi-ideologi baru yang ditemui mereka, para remaja. Terbukti, Berdasarkan dari survey oleh Mata Air Foundation serta Alvara Research Centre menemukan 23,4% mahasiswa dari 1.800 mahasiswa di seluruh Universitas di kota-kota besar di pulau Jawa terindikasi terpapar radikalisme. Hasil ini diperoleh melalui wawancara *face to face* dengan beberapa pertanyaan seperti, kesetujuan pemberlakuan PERDA syariah; kesiapan berjihad; hingga NKRI vs Khilafah Indonesia.<sup>6</sup> Ini menjadi fenomena genting akan indikasi radikalisme di kalangan mahasiswa. Dan indikasi ini tidak dapat dianggap remeh serta perlu adanya perhatian serta penanganan khusus.

Menyikapi hal sedemikian ini, di beberapa kampus diberlakukan berbagai kebijakan khusus demi mempersempit ruang gerak penyebaran radikalisme di kalangan mahasiswa. Sepertihalnya di awal tahun 2017, beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) di beberapa daerah di Indonesia melarang mahasiswinya mengenakan cadar di lingkungan kampus. Cadar dianggap sebagai salah satu indikasi radikalisme dini di lingkungan kampus. Pun, sebagai langkah pencegahan akan isu ini pemerintahan melalui kemenag menginstruksikan para rektor PTKIN- PTKIN di Indonesia untuk menggaungkan Sikap Moderasi Beragama dengan memperbanyak literasi serta jurnal tentang Moderasi Beragama salah satunya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muhibbin, *Hakekat moderasi beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (LKIS, Yogyakarta, 2019) 106.

<sup>6</sup> Didin Wahidin, dalam diskusi penyampaian hasil survey hasil reset, Jakarta, 31/10/2017. Dilansir dari detik.com <https://news.detik.com/berita/d.3708243/kemenristekdikti-pelajari-survei-soal-radikalisme-di-kalangan-mahasiswa> (diakses 17 Desember 2020)

<sup>7</sup> Muhammad Murtadlo, “Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi”, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/mebakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>, publish Desember 2019. (akses 30 November 2020)

Konsep Moderasi beragama sendiri mulai menggaung dan menjadi fokus pembahasan di beberapa PTKIN di Indonesia semenjak banyaknya isu radikalisme masuk di perguruan tinggi, yaitu sekitar pertengahan tahun 2017. Di UIN Walisongo, Konsep Moderasi Beragama resmi menjadi salah satu fokus yang perlu dikaji dan dipelajari setelah diresmikannya rumah moderasi beragama UIN Walisongo Semarang pada Desember tahun 2019.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan frasa ‘Gambaran Pemahaman, dikarenakan dalam penelitian ini akan menyelidik bagaimana pemahaman dari beberapa mahasiswa Prodi Studi Agama Agama dari angkatan 2018 dalam menafsirkan konsep moderasi beragama. Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama tingkat akhir angkatan 2018, diambil oleh peneliti sebagai studi kasus dikarenakan peneliti melihat ada hal yang berpotensi menjadi faktor pendukung akan pemahaman para mahasiswa prodi studi agama-agama terhadap konsep moderasi beragama ini, yaitu beberapa matakuliah pada prodi studi agama-agama yang berorientasi pada penyelesaian konflik agama dan membangun perdamaian antar umat beragama.

Visi prodi Studi Agama Agama di UIN Walisongo Semarang menitik beratkan pada riset agama dan perdamaian dengan pendekatan multidisipliner ilmu. Ini ditujukan untuk tujuan kemanusiaan dan peradaban di Indonesia.<sup>9</sup> Dengan beberapa matakuliah baru dari jurusan studi Agama Agama UIN Walisongo seperti matakuliah manajemen konflik dan studi perdamaian, mata kuliah teologi perdamaian, mata kuliah peace education, mata kuliah Agama dan HAM yang telah diperoleh para mahasiswa prodi studi agama agama 2018 sejak semester awal ini diharapkan oleh prodi dapat lebih meningkatkan upaya bersikap toleran, dan menghormati serta menghargai keberagaman di masyarakat.

Sebelumnya prodi ini bernama prodi perbandingan agama, yang mana orientasinya yaitu pada Pengetahuan mengenai Agama-agama dunia dan *comparative study of religion* (Mukti Ali, 1960). Program studi perbandingan agama berubah

---

<sup>8</sup> <https://walisongo.ac.id/?p=10000000005007> diakses pada 13 Februari 2021

<sup>9</sup> <https://fuhum.walisongo.ac.id/program-studi/perbandingan-agama-2/> diakses pada Februari 2021

menjadi program studi studi agama agama pada tahun 2016, sesuai dengan PMA Kemenag no.33 tahun 2016 Nama Prodi perbandingan agama dinilai lebih sensitif dan lebih berpotensi menimbulkan perspektif lain di kalangan masyarakat. Terlebih masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragama secara privat serta bersifat pribadi sesuai keyakinan masing-masing.

Dengan perubahan ini, menjadikan mata kuliah-mata kuliah di prodi ini juga diselaraskan. Penyesuaian ini juga sebagai jawaban terhadap tantangan zaman yang semakin kompetitif. Selain Ilmu bantu sosiologi, fenomenologi, dan antropologi; untuk menambah alat studi dalam prodi studi agama agama ditambahkan beberapa matakuliah seperti; matakuliah manajemen konflik dan studi perdamaian, mata kuliah teologi perdamaian, mata kuliah peace education, mata kuliah Agama dan HAM. Yang mana tujuan dari adanya perubahan matakuliah ini agar supaya lulusan dari prodi studi agama agama mampu menjadi agen penyelesaian problematika antar agama dimasyarakat serta dapat melihat berbagai isu agama dari berbagai perspektif yang ditunjang dengan ilmu bantu sebagaimana disebut diatas.

Dengan misi yang sedemikian oleh Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang, seharusnya para mahasiswa memahami betul akan konsep Moderasi Beragama sebagai pedoman dalam menjadi agen perdamaian dan penyelesai problematika antar umat beragama di masyarakat. Maka berangkat dari latar belakang ini, peneliti ingin melihat dengan beberapa *background* matakuliah yang diajarkan di Prodi Studi Agama-Agama yang banyak merujuk pada tujuan pembentuk karakter lulusan yang diharap dapat melihat keragaman beragama di Indonesia dengan bijak apakah mempengaruhi akan pemahaman para Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama terhadap Konsep Moderasi Beragama ini.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Tingkat Akhir Angkatan 2018)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini akan diangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Pemahaman Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Tingkat Akhir Angkatan 2018 Terhadap Konsep Moderasi Beragama ?
2. Apa Saja Faktor Yang Memengaruhi Pemahaman Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Tingkat Akhir Angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang Terhadap Konsep Moderasi Beragama ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Gambaran Pemahaman Dari Para Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Tingkat Akhir Angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang Mengenai Konsep Moderasi Beragama
2. Mengetahui Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Pemahaman Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang Terhadap Konsep Moderasi Beragama

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu kontribusi pengembangan pada dunia riset dan penelitian dibidang studi Agama. Dengan mendeskripsikan bagaimana gambaran pemahaman dari para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang tingkat akhir mengenai konsep moderasi beragama dapat dijadikan sebuah pengembangan teori sosiologi agama dalam sikap pemahaman beragama dimasyarakat melalui penelitian dari pemahaman terhadap konsep sikap modersasi beragama di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat praktis

Dengan ditemukannya hasil sebagaimana dalam penelitian ini, diharapkan para mahasiswa prodi studi agama agama dapat mengembangkan potensi diri dalam

menjadi agen perdamaian, lebih bersikap moderat, toleransi serta menghormati dan menghargai adanya keberagaman dimasyarakat melalui pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai salah satu alat meminimalisir sikap radikalisme di kalangan mahasiswa, moderasi beragama krusial rasanya harus dipahami oleh mahasiswa. Terlebih pemahaman dari mahasiswa studi agama agama tingkat akhir. yang mana salah satu tujuan pembelajarannya adalah toleransi dan perdamaian antara umat beragama. Makadari itu penelitian ini ingin melihat bagaimana mahasiswa studi agama agama UIN Walisongo Semarang tingkat akhir ini memahami serta bagaimana memaknai dari konsep moderasi beragama tersebut. Meninjau dari penelitian-penelitian yang lebih terdahulu, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi beragama. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melihat kepada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana beberapa penelitian dibawah ini :

Pertama, Ulfatul Husna, *MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 KREMBUNG-SIDOARJO*, (2020) Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020. Melalui pendekatan pendidikan Islam, penelitian ini memaparkan bagaimana pelajaran agama Islam diharapkan dapat memupuk sikap toleransi di kalangan siswa di SMA N 1 Krembung Sidoarjo. Dimana sikap Toleransi adalah salah satu indikasi tertanamnya sikap moderasi beragama. Namun temuan di sekolah tersebut beberapa siswa sudah mulai terindikasi radikalisme, dengan ciri menganggap beberapa kegiatan ROHIS di sekolah seperti pembacaan dziba' dan tahlil adalah bidah dan bersikeras untuk tidak mengikuti kegiatan ekstra tersebut. Maka peneliti dalam thesis ini berharap guru PAI di sekolah-sekolah umum ataupun Negeri lebih bisa kreatif, inovatif serta berupaya lebih keras untuk memupuk konsep moderasi beragama dilingkungan sekolah.

Kedua, Imam Wahyudi, *MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI PERGURUAN TINGGI : STUDI TENTANG KEBIJAKAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA DALAM MENCEGAH PERKEMBANGAN PAHAM RADIKAL DI KALANGAN MAHASISWA*, (2020) Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa beberapa kebijakan kampus dijadikan sebagai upaya pencegahan paham radikalisme di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Salah satu kebijakan dari kampus UIN Sunan Ampel ini adalah memberhentikan beberapa civitas kampus yang terindikasi radikalisme serta pelarangan adanya atribut berbau radikalisme seperti menggunakan cadar dan jubah dilingkungan kampus. Juga pelarangan pengadaan kajian kajian seperti *liqo'* dilingkungan kampus serta membentengi mahasiswa dengan pengarusutamaan moderasi beragama di kampus. Dengan diperoleh hasil salah satu kebijakan UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu kebijakan menerapkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dapat menurunkan angka penyebaran sikap radikalisme di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ketiga, Nur Salamah, *UPAYA MENYEMAI MODERASI BERAGAMA MAHASISWA IAIN KUDUS MELALUI PARADIGMA ILMU ISLAM TERAPAN*, (2020) Jurnal ilmiah "*QUALITY*", Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020. Dalam penelitian ini dimuat bagaimana upaya dari Institut Agama Islam Negeri Kudus dalam usaha memperdalam sikap, serta pemahaman para mahasiswanya dalam menyikapi konsep moderasi beragama. Dengan salah satu contoh upaya tersebut dengan melalui penerapan paradigma ilmu Islam terapan, yakni penerapan-penerapan ajaran Islam yang diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari para mahasiswanya.

Keempat, Muhammad Murtadlo, *MENAKAR MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI*, (2020) Jurnal Ilmiah, Balitbang dan Diklat Kemenag, 2019. Pada penelitian ini disebutkan disana beberapa point penting dari moderasi beragama menurut kemenag RI. Juga didalamnya memuat beberapa urgensi

moderasi beragama bagi mahasiswa, salah satunya yakni sebagai peminimalisir radikalisme di kalangan mahasiswa.

Beberapa penelitian diatas memiliki persamaan pada fokus kajian yaitu sama sama meneliti bagaimana moderasi beragama di dunia pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas adalah, dalam penelitian ini memfokuskan pada pemahaman terhadap konsep moderasi beragama di kalangan mahasiswa prodi studi agama-agama UIN Walisongo Semarang.

## **F. Metodologi Penelitian**

Dalam sebuah penelitian pastilah harus menggunakan sebuah metode dalam memperoleh hasil dan tujuan dari penelitian tersebut. Rangkaian kegiatan dalam memperoleh hasil penelitian ini biasa disebut metode penelitian, atau cara peneliti dalam memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut dibawah ini peneliti jabarkan metode yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data serta hasil penelitian :

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. penelitian Kualitatif yaitu metode penelitian menggunakan metode dengan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan statistika maupun pengukuran kuantitatif lainnya. Menurut staruss dan corbin (2007:1), mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti perilaku masyarakat, sikap, sejarah, tingkah laku, gerakan sosial di masyarakat serta hubungan dan fungsional atau peran.

Metode ini dilakukan dengan berdasar pada sebuah landasan teori yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan atau teori dari sebuah peristiwa atau fenomena yang dengan menyajikan data sesuai dengan saat peristiwa itu

berlangsung.<sup>10</sup> Dalam penelitian dengan metode penelitian kualitatif ini menggunakan sebuah teori sebagai bahan untuk dapat dijadikan landasan dalam mencapai hasil, yang mana hasil tersebut bisa juga merupakan suatu teori baru. Hasil dari Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Dalam metode penelitian secara kualitatif deskriptif ini, terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan untuk mencapai hasil. Rangkaian kegiatan penelitian tersebut dimulai dengan pengumpulan data, menganalisis data yang telah terkumpul, interpretasi data, lalu kemudian yang terakhir merumuskan suatu kesimpulan yang mengacu dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif memiliki kelebihan ketika dilakukan dalam penelitian dalam ranah kajian ilmu sosial. Ini dikarenakan hasil dari penelitian kualitatif deskriptif ini bersifat riil sesuai dengan penjabaraan keadaan yang sebenarnya yang peneliti temukan di lapangan. Berbeda dengan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang mana pada hasilnya sudah melewati rekayasa penelitian sehingga dihasilkan data yang telah disesuaikan dengan rumus penelitian.

Dalam buku metode Penelitian Kualitatif, Hendra (2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif data yang terkumpul berupa kata-kata. Pada penelitian jenis ini peneliti menjadi kunci utamanya. Peneliti diharuskan dapat mencatat sedetail apapun yang ditemui dilapangan. Data ataupun catatan yang diperoleh peneliti dilapangan harus terperinci, lengkap dan mendalam. Dengan data yang telah diperoleh tersebut peneliti harus menganalisis sesuai dengan apa yang dicatat dan dikumpulkan.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015) hal. 116



Peneliti menggunakan teknik wawancara *person to person* dalam mengumpulkan data dari para participant. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mana akan diambil data utama menggunakan penelitian langsung melalui wawancara serta dokumentasi kepada para participant penelitian. Perlu diketahui, dalam metode penelitian jenis kualitatif disana pihak yang dilibatkan dalam penelitian atau bahkan pihak yang diteliti dikenai istilah sebagai partisipan atau informan bukan hanya sebagai responden sebagaimana yang ada pada penelitian kuantitatif.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini diambil participant dari para mahasiswa program studi SAA (Studi Agama Agama). Sesuai fokus peneliti yang mengambil pada studi kasus mahasiswa prodi Studi agama agama tingkat akhir, yaitu mahasiswa prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018. Sebanyak 35 Mahasiswa prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 yang nantinya akan dijadikan sebagai participant dalam penelitian ini.

Alasan mengapa peneliti menggunakan participant berupa mahasiswa prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018, adalah dikarenakan peneliti menganggap para mahasiswa prodi Studi Agama-agama angkatan 2018 sudah memiliki bekal berupa menerima mata kuliah-mata kuliah yang peneliti anggap akan sedikit banyak berpengaruh terhadap pemahaman konsep moderasi beragama. Seperti sudah diperolehnya matakuliah-matakuliah theologi perdamaian, HAM dan Agama, studi perdamaian antar agama, peace education, dan lain sebagainya.

Teknik pengambilan sampel dari para participant ini menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel sendiri adalah objek penelitian yang dianggap peneliti memiliki karakteristik yang cocok untuk dimasukkan sebagai participant dalam penelitian. Teknik sampling dengan metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel yang mana semua anggota populasi dapat digunakan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015) hal.

menjadi sampel. Teknik sampel jenuh adalah teknik sampling yang cocok digunakan dalam kondisi yang mana populasi berkisar 30-40 responden, atau ketika dalam kondisi populasi dalam jumlah kecil. Dalam kasus yang sedemikian, teknik penentuan sampling dalam teknik sampel jenuh adalah menggunakan *non-probability sample*.

Dan pada hasil penelitian nantinya akan berisi tentang penjabaran dari seberapa jauh pemahaman mahasiswa prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang tingkat akhir terhadap konsep moderasi beragama, melalui wawancara personal yang pertanyaannya akan mengacu pada 4 indikator sikap moderasi beragama oleh kemenag RI, yaitu : 1) komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) anti kekerasan; serta 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>12</sup>

Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan jenis wawancara dengan petunjuk umum. Jenis wawancara tersebut cocok digunakan ketika peneliti menganggap semua partisipan memiliki kesempatan dan kriteria yang sama untuk menjawab semua pertanyaan dari peneliti. Wawancara model tersebut juga mempersingkat waktu penelitian. Dikarenakan peneliti harus sudah mengantongi pertanyaan yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.<sup>13</sup> Wawancara jenis ini dalam penyusunan pertanyaannya, peneliti sendiri yang menentukan kerangka dan garis besar serta topic ketika wawancara dengan para partisipan. Pertanyaan yang dikeluarkan oleh peneliti tidak boleh keluar dari kerangka pertanyaan yang telah dibuat diawal tersebut, meskipun pada urutan pertanyaannya bisa fleksible dan menyesuaikan dengan kondisi serta situasi dan keadaan informan pada saat wawancara berlangsung.

Menyusun pertanyaan secara bijak dan mendetail sebelum melakukan wawancara model ini hukumnya wajib. Karena nantinya hasil dari jawaban yang

---

<sup>12</sup> Balitbang Kemenag, *MODERASI BERAGAMA*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hal.42

<sup>13</sup> Farida Nugrahaeni, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Dalam Penelitian Pendidikan Dan Bahasa), (Surakarta :.....) hal. 127

telah diajukan kepada responden tidak terlalu mendalam, ini juga merupakan salah satu kekurangan dari tehnik wawancara seperti ini. Sehingga untuk solusinya peneliti harus cermat membuat batasan dalam pertanyaan untuk memaksimalkan jawaban dari para responden.

Dalam tehnik wawancara yang baik, dilakukan kurang lebih sepuluh sampai lima belas pertanyaan saja dan tidak memakan waktu lebih dari 3 jam dalam satu sesi wawancara. Maka dari itu, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan yang mana kan mengacu pada 4 indikator sikap moderasi beragama yang tertuang dalam buku moderasi beragama oleh kemenag RI. Ke-empat indicator sikap moderasi beragama dari kemenag RI tersebut adalah :

1. komitmen kebangsaan;
2. Toleransi;
3. anti kekerasan;
4. akomodatif terhadap kebudayaan local

untuk kemudian dari indikator sikap moderasi beragaman oleh kemenag RI diatas, oleh peneliti dikembangkan kembali dari keempat indikator tersebut dalam masing-masing 3 peratanyaan dari setiap point 4 indikator sikap moderasi beragaman oleh kemenag RI diatas.

### **3. Analisis Data**

Analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif adalah sebagai suatu proses yang penting, yang mana dalam analisis data ini adalah tahapan dimana kita sebagai peneliti mengolah data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk dikerucutkan menjadi sebuah hasil penelitian.

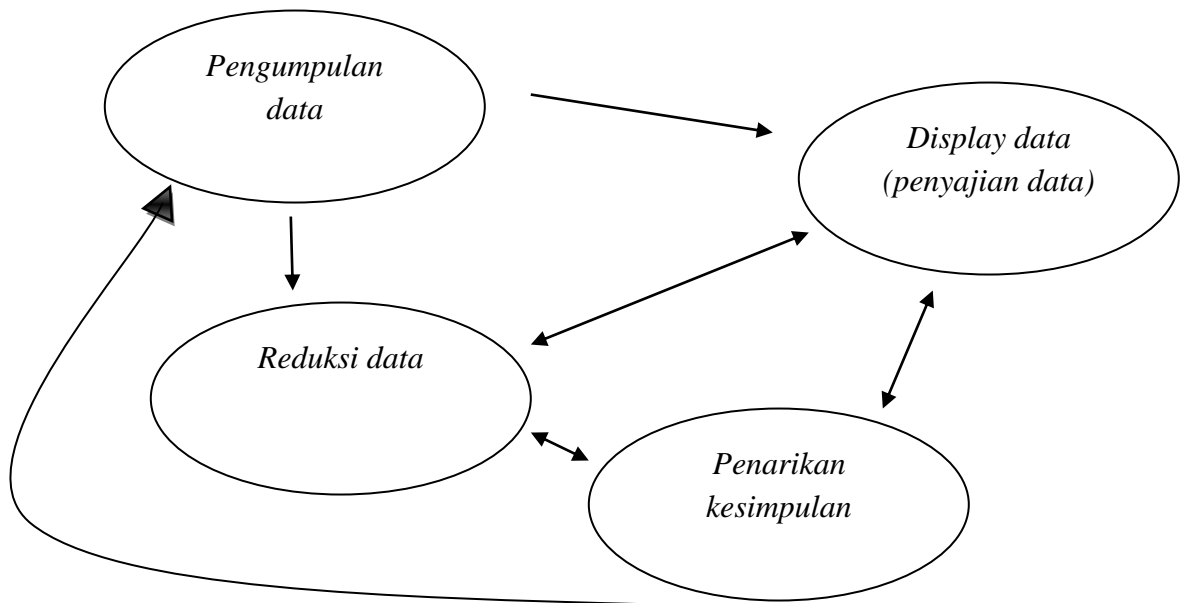
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data interaktif milik Miles dan Huberman.

Analisis data model interaktif ini, terdiri dari tiga tahapan. Meliputi (1) tahap reduksi data, (2) tahap sajian atau display data, dan yang terakhir (3) tahap penarikan kesimpulan. Analisis data model ini, kerap kali digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Miles & Huberman, tahapan yang paling utama dalam analisis model interaktif ini adalah pada saat peneliti mengumpulkan data.<sup>14</sup>

Pengumpulan data oleh peneliti tidak ditentukan kapan atau pada tahap awal ataupun akhir atau sebagainya. Pengumpulan data oleh peneliti tidak kenal waktu. Ketika diakhir tahapan penelitian, peneliti merasa masih ragu akan hasil yang disimpulkan maka peneliti dapat mengulangi kembali tahapan-tahapan penelitian model interaktif ini. Sampai dirasa data sudah jenuh, dan dapat ditarik hasil yang valid.

Miles dan Huberman menggambarkan pola tahapan penelitian model interaktif ini sebagai berikut :

**Gambar 1 : Analisis Data Model Interaktif**



<sup>14</sup> Leny Nofianti, dkk, *Metode Penelitian Survey*, (Pekanbaru : ....., 2017), hal. 54

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam skripsi ini termuat didalamnya beberapa bab. Yaitu bab 1 sampai dengan bab 5. Dalam bab pertama disana merupakan pendahuluan yang akan menjadi pengantar pada bab-bab berikutnya. Disana akan dipaparkan informasi awal seperti latar belakang; rumusan masalah; serta metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini. Yang mana dalam skripsi ini akan membahas mengenai gambaran pemahaman mahasiswa prodi studi agama agama terhadap konsep moderasi beragama ini.

Bab kedua berisi mengenai telaah umum serta beberapa teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Telaah umum serta teori tentang pemahaman beragama dan mengenai moderasi beragama didalam bab kedua ini disampaikan secara rinci terkait dengan hubungannya nanti dengan proses penelitian juga serta hubungannya nanti pada hasil penelitian yang akan disajikan dalam bab ketiga.

Bab ketiga, bab ini berisi rincian proses serta analisis data dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam bab ini berisi paparan data-data yang peneliti peroleh atas fokus yang telah kaji, yaitu moderasi beragama di kalangan mahasiswa prodi studi agama agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018.

Bab keempat berisi tentang hasil yang telah diperoleh oleh peneliti dari proses penelitiannya. Karena memang peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan wawancara person to person kepada partisipan penelitian, maka hasil dari penelitian ini akan berupa gambaran pemahaman dari mahasiswa prodi studi agama agama UIN Walisongo angkatan 2018 yang telah bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Dengan model pemaparan secara deskriptif dengan beberapa bagan serta diagram dan sebagainya untuk mempermudah pembaca dalam melihat hasil dari penelitian dalam skripsi ini.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, serta beberapa *main point* dari skripsi peneliti serta temuan temuan yang dihasilkan selama penelitian. Bab ini juga berisi hasil yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti paparkan dalam bab sebelumnya.

## BAB II

### TELAHAH UMUM TENTANG MODERASI BERAGAMA

#### A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi salah satu istilah yang cukup baru, dikarenakan memang konsep moderasi beragama ini secara resmi baru terlahir pada 2019. Tepatnya pada rakornas kementerian Agama pada Januari tahun 2019 kemarin, salah satu hasil kesepakatan dari rapat tersebut adalah pengarusutamaan konsep moderasi beragama dimasyarakat.

Istilah atau konsep moderasi beragama sendiri secara kebahasaan atau *etimologi* terdiri dari 2 suku kata, yakni kata moderasi dan kata beragama. Kata moderasi dalam bahasa latin yaitu *moderation* yang berarti ke-sedangan-an atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan.<sup>15</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian dari kata moderasi, **mo.de.ra.si** yakni : 1.n pengurangan kekerasan, dan 2.n penghindaran keekstreman.<sup>16</sup> Sebagaimana contoh dalam kalimat ‘orang itu bersikap moderat’ maka kalimat tersebut berarti orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, tidak berlebihan, tidak berkekurangan, tidak ekstrem.

Lawan dari kata moderasi adalah berlebihan atau ekstrem atau dalam bahasa inggris berasal dari kata *extreme* yang mengandung makna berbuat keterlaluan; pergi dari ujung ke ujung; berbalik memutar; mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya. Sedang dalam KBBI, memiliki arti paling ujung; paling tinggi; dan paling keras.

Jika digabungkan dalam satu frasa bersama kata beragama, maka moderasi beragama mengandung makna dan dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), hal. 23

<sup>16</sup> <https://kbbi.web.id/moderat/> diakses pada Februari 2021

ekstrem dalam beragama.<sup>17</sup> Pengertian bersikap ditengah-tengah dalam beragama ini sudah melalui banyak riset oleh kemenag. Sehingga dari kemenag sendiri sudah membuatkan indicator dalam memaknai sikap ditengah-tengah dalam beragama. Sikap tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau sikap moderasi beragama ini harus dimaknai sebagai sikap dalam beragama yang seimbang antara pengalaman beragama dari diri sendiri (sikap beragama yang eksklusif) dan sikap menghormati kepada praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang lain yang berbeda keyakinan (sikap beragama yang inklusif).<sup>18</sup>

Konsep moderasi beragama ini menjadi kunci dari terciptanya sikap toleransi. Terlebih di Indonesia sendiri yang merupakan negara yang memiliki keragaman penganut agamanya. Kemudian maka dari itu, konsep moderasi beragama ini dilahirkan oleh kemenag dengan visi untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang taat beragama, moderate, dan unggul.

## **B. Moderasi Beragama Dalam Islam**

Dalam Islam sendiri kata moderasi disama artikan dengan kata *wasath* dalam bahasa arab. Kata *wasath* sendiri memiliki makna tengah, *tawassuth* (di tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil).<sup>19</sup> Dalam definisi lain, Al-Wasathiyah diartikan sebagai metode berpikir, seimbang dalam berinteraksi dan berperilaku, dapat menganalisis dan menyikapi kondisi apakah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi (norma) dimasyarakat.<sup>20</sup>

Wasathiyah dalam makna beragama berarti bahwa seseorang tidak boleh berlebihan (ekstrem) dan juga tidak boleh ragu-ragu (skeptis). Wasathiyah sejatinya merupakan nilai penting dalam ajaran Islam. Juga, merupakan salah satu aspek yang

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), hal. 23

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), hal. 23

<sup>19</sup> Wasathiyah Islam dalam Pandangan Putra Afghanistan : Prof. Mohammad Hasim Kamali 2015, <https://syakal.iainkediri.ac.id> diakses pada 18 April 2021

<sup>20</sup> Fauzul Iman, *MENYOAL MODERASI ISLAM*, 2019, Yogyakarta : LKiS, hal. 383



juga penting dalam Islam. Dalam kitab suci Al-Quran juga banyak mengemukakan konsep dari wasathiyah ini. Salah satunya yaitu dalam Al-Quran surah al-Baqarah Ayat 143.

Makna wasathiyah disini juga bukan hanya ditengah-tengah saja. Namun juga bisa dikenai makna dalam konteks toleransi. Menurut quraish shihab, toleransi dalam Islam memiliki batas ukurannya. Mengerti batas ukuran inilah yang dimaknai wasath atau ditengah-tengah atau keseimbangan oleh quraish shihab.<sup>21</sup> Keseimbangan adalah wujud nyata dari keadilan.

Istilah lain untuk memaknai Konsep moderasi beragama dalam Islam selain dengan menggunakan kata *wasath* dalam Islam juga ada istilah *tawasuth*. Istilah *tawasuth* ini diartikan dalam Islam sebagai sebuah ajakan untuk memilih jalan tengah atau mengajak pada sikap berkeseimbangan. Dalam Islam, konsep *tawasuth* tidak jauh dari konsep bersikap *tasamuh* (toleran). pemahaman akan sikap *tawasuth* akan melahirkan sikap serta praktik dari sikap *tasamuh*. Sikap *tasamuh* sendiri adalah salah satu sikap yang harus dimiliki seorang muslim sejati, terlebih seorang muslim yang tinggal di Indonesia yang sangat majemuk ini. Hal demikian tak lain untuk menciptakan kedamaian serta kerukunan di kalangan masyarakat Indonesia yang beragam.

Prinsip *tawasuth* dalam Islam menurut Cholid 2017, memiliki 6 aspek. yaitu : moderat dalam bidang aqidah; moderat dalam bidang syariah; moderat dalam bidang tasawuf dan akhlaq; moderat dalam bidang *mu'asyarah* (pergaulan); moderat dalam kehidupan bernegara; dan yang terakhir moderat dalam bidang kebudayaan. Nilai-nilai ini sebisa mungkin harus telah ditanamkan kepada generasi muslim sejak tingkat madrasah ibtidaiyah agar dapat dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan dimasa depan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Munir Abdullah, dkk, *LITERASI MODRASI BRAGAMA DI INDONESIA*, 2020, Bengkulu : CV. Zigie Utama

<sup>22</sup> Munir Abdullah, dkk, *LITERASI MODRASI BRAGAMA DI INDONESIA*, 2020, Bengkulu : CV. Zigie Utama, hal 218

Mengutip dari Syaikh Yusuf Al Qardawi, dalam Islam sendiri ada yang disebut dengan moderasi Islam. Ini adalah konsep dalam ajaran Islam untuk selalu berupaya mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bersebrangan, yaitu sikap berlebihan dan sikap berkekurangan. Dimaksudkan agar salah satu dari sikap bersebrangan tersebut tidak mendominasi seseorang. Seorang muslim harus dapat berfikir secara moderat dalam menilai dari beberapa aspek yang bersebrangan<sup>23</sup>.

Jadi dengan penjelasan tentang bagaimana Islam memandang moderasi (*wasathiyah*) ini dapat ditarik garis besar, bahwa Islam memaknai moderasi beragama atau sikap moderat dalam beragama ini yaitu dengan kesadaran diri akan keharusan memposisikan diri diposisi tengah-tengah. Tidak ekstrem kanan yang condong akan sikap beragama yang kaku, juga tidak ekstrem kiri yang terlalu membebaskan nalar fikir dan menggampangkan serta menyamaratakan setiap batasan-batasan dalam semua agama<sup>24</sup>.

### **B.1 Moderasi Beragama Dalam Al-Quran**

Bagi umat Islam Al quran adalah sebaik-baiknya pedoman hidup. Dalam memaknai dan mencari makna atas sesuatu hal apapun al quran akan senantiasa relevan pada penyelesaian masalah serta problematika-problematika yang umat muslim alami dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dalam memaknai diksi moderasi beragama ini. Ditemui ada beberapa ayat dalam al quran yang selaras pada terjemahannya juga selaras pada maknanya.

Dalam Al Quran ditemukan beberapa ayat yang memiliki makna serupa dengan konsep moderasi beragama ini. Seperti dalam surah Al Baqarah ayat 143. Al quran sebagai salah satu sumber hukum utama umat Islam menjelaskan juga didalam nya tentang sikap *wasath* (moderat), dalam salah satu surah dalam Al

---

<sup>23</sup> Babun Suharto dkk, *MODERASI BERAGAMA DARI INDONESIA UNTUK DUNIA*, 2019, Yogyakarta : LKiS, hal. 22

<sup>24</sup> Babun Suharto dkk, *MODERASI BERAGAMA DARI INDONESIA UNTUK DUNIA*, 2019, Yogyakarta : LKiS, hal. 26

quran, yaitu al baqarah ayat 143 disana tertulis kata *wustho* yang merupakan bentuk lain dari kata *wasath*.

### 1. Al-Baqarah (2) Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ  
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan kami jadikan kamu ummat (ummat Islam), ummat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang berbalik belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S al baqarah : 143)<sup>25</sup>

Ditafsirkan juga kata *wustho* diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan secara lugas kepada ummat Islam untuk menjadi seadil-adilnya ummat dengan bersikap ditengah tengah. Definisi moderat memang luas. Perlu pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat agama dan situasi kondisi yang sedang dihadapi, sekaligus cara serta kadar penerapannya.

Selain dimaknai pertengahan, kata *wasath* dimaknai juga dengan makna adil juga pilihan. Jadi kata *ummatan wasatho* dapat dimaknai juga sebagai ummat yang adil atau umat yang terpilih. Umat yang dimaksud

---

<sup>25</sup> Mushaf Al Qur'an Kemenag RI <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>

dalam pemaknaan tersebut adalah ummat nabi Muhammad, ummat Islam.<sup>26</sup> Pemaknaan umat yang terpilih juga menjadi cikal terahirnya ideologi moderasi Islam.

Moderasi Islam sendiri adalah suatu konsep dalam bersikap moderat bagi umat Islam khususnya. Konsep moderasi Islam juga berkembang seiring dengan munculnya konsep moderasi beragama oleh kementerian agama republik Indonesia. Dalam telaah oleh tim Jurnal Millah, disana mengatakan konsep sikap moderasi Islam lahir dengan konsep yang mengajarkan keadilan, keseimbangan, toleransi, dan ukhuwah yang bertujuan agama Islam yang *rahmatan lil alamin*.<sup>27</sup>

## 2. Al-Qalam (68) Ayat 28

Surah lain Selain dalam surah Al Baqarah Ayat 143, ada juga ayat yang dikenai juga makna yang sama dengan makna moderasi beragama. Dalam surah Al Qalam ayat 28 yang berbunyi :

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya : berkata *ausathuhum*. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih (mengucap Subhanallah). (Q.S. Al Qalam ayat 28.)<sup>28</sup>

Kata *ausathuhum* dalam ayat 28 surah Al Qalam tersebut dikenai makna sebagai yang terbaik. Imam Al Qurtubhi menafsirkan kalimat *ausathuhum* dalam surah Al Qalam ayat 28 ini adalah sebagai ‘orang yang paling ideal dan paling adil adalah orang berakal dan orang yang berilmu.’<sup>29</sup>

## B.2 Moderasi Beragama Dalam Hadist

---

<sup>26</sup> Babun Suharto dkk, MODERASI BERAGAMA DARI INDONESIA UNTUK DUNIA, 2019, Yogyakarta : LKiS, hal 25

<sup>27</sup> Millah, Jurnal Studi Agama, *DINAMIKA PEMIKIRAN MODERASI ISLAM*, Vol. 19, No. 2 Februari 2020. Hal. 340

<sup>28</sup> Mushaf Al Qur’an Kemenag RI, <https://quran.kemenag.go.id/sura/68> diakses pada 18 April 2021

<sup>29</sup> M. Quraish shihab, WASATHIYYAH, WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA, 2020, Tangerang Selatan : Lentera Hati, hal 5

Makna moderasi beragama juga ada penjelasannya Dalam salah satu hadist riwayat Abi Hurairah, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يَسِرُّ وَلَنْ يُشَادَ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ  
فَسَدِّدُوا أَوْقَارِبُورًا وَابْشُرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ رَوَاهُ: بَخْرِي

*Dari abi hurairah, nabi Muhammad SAW bersabda : Sesungguhnya agama itu mudah, seseorang tidak bersikap berlebih-lebihan, kecuali agama akan mengalahkannya. Maka bersikaplah ditengah tengah (dalam beramal) dan bersikap yang nyata (tidak memaksakan kehendak) mohonlah pertolongan dengan bergegas dipagi hari setelah matahari tergelincir dan di akhir malam. (HR Bukhori (al sanadi, 2005:26)*

Dari hadist diatas, secara tersirat menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang menyerukan kepada penganutnya agar tidak bersikap berlebih lebihan dalam beramal dan memaksakan kehendak. Tidak berlebih-lebihan dalam beramal ini diartikan baikberibadah kepada Allah ataupun bermuamalah kepada sesama manusia.<sup>30</sup> Dalam hadis lain juga menjelaskan secara implicit untuk bersikap moderat atau tidak berlebih lebihan.

Seperti dalam sebuah hadis dibaah ini yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, hadist no. 3091 yang berbunyi :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ }  
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ { وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

*Dari Abi Said berkata; Rasulullah SAW pernah bersabda. “(suatu hari di yaumul Qiyamah) Nabi Nuh AS akan dan ummatnya dtanya oleh Allah SWT. ‘Apakah kau*

---

<sup>30</sup> Khairan Muhammad arif, moderasi Islam (wasathiyah) dalam perspektif Al-Quran, As Sunah serta pandangan para ulama dan fuqaha, Universitas Islam As Syafiiyah, [khairanmarif.fai@uia.ac.id](mailto:khairanmarif.fai@uia.ac.id)

*(nabi Nuh) telah menyampaikan (ajaran)?’, nabi Nuh Menjawab : ‘ sudah,Wahai Rabbku.’, kemudia Allah kembali bertanya pada umat nabi Nuh : ‘Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?’, umat nabi Nuh menjawab; ‘Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kam’. Lalu Allah berfirman kepada nabi Nuh AS. : ‘Siapa yang menjadi saksi atasmu?’. nabi Nuh AS berkata : ‘Muhammad SAW dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa nabi Nuh AS telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Sebagaimana seperti dalam firman Allah Yang Maha Tinggi (dalam QS al-Baqarah ayat 143), "Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia". HR. Imam Bukhori no. 3091. Dan Ahmad 10646*

Dalam hadis diatas diceritakan bahwa suatu hari nanti di yaumul qiyamat ummat nabi Nuh AS mengatakan bahwa nabi Nuh tidak menyampaikan ajaran kepada mereka. Namun nabi Nuh AS berkata pada Allah SWT bahwa nabi Muhammad SAW dan ummatnya yang akan bersaksi bahwa nabi Nuh telah menyampaikan ajaran Allah yang dibawa oleh nabi Nuh AS kepada umatnya. Namun ummat nabi Nuh membangkang sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Quran.

Dalam menafsirkan kata “*wasathan*” dari sesuai apa yang diriwayatkan dalam hadist diatas, maka dapat dimaknai moderat adalah “keadilan”. Keadilan adalah salah satu sikap yang melekat dan berbarengan dengan sikap moderat. Umat Islam diberi julukan *ummatan wasathan* adalah dikarenakan umat Islam harus dapat menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya, menyikapi sesuatu sesuai dengan porsi dan kedaaanya. Sehingga sesuai dalam surat Al-Baqarah: 143 yang juga masuk dalam hadist diatas, kata *wasathan* yang dimaksud sangat tepat ketika dimaknai keadilan untuk makna sesuai riwayat hadis tersebut.<sup>31</sup>

### **B.3 Moderasi Beragama Menurut Ulama dan Cendekiawan Islam**

---

<sup>31</sup> Khairan Muhammad arif, moderasi Islam (wasathiyah) dalam perspektif Al-Quran, As Sunah serta pandangan para ulama dan fuqaha, Universitas Islam As Syafiih, [khairanmarif.fai@uia.ac.id](mailto:khairanmarif.fai@uia.ac.id)

Dalam memaknai sesuatu, dalam Islam diperbolehkan mengambil rujukan kepada beberapa sumber hukum Islam. Dasar hukum dalam Islam yang sering digunakan ada empat. Empat Dasar hukum Islam tersebut adalah Al Quran, Al hadist, ijma' para ulama dan Qiyas kepada peristiwa ataupun hukum-hukum yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>32</sup> Makadari itu, dalam mencari makna dari konsep moderasi beragama yang tergolong baru ini, bisa juga kita ambilkan dari beberapa konsep dari para ulama terdahulu tentang sikap moderat atau sikap tidak berlebihan dalam beragama ini.

### 1. Ibnu Taimiyah

Beberapa ulama dan atau cendekiawan muslim yang menyebarkan konsep *wasathiyah* atau konsep moderasi beragama ini salah satunya adalah Ibnu Taimiyah.<sup>33</sup> Ibnu Taimiyah menjadi salah satu tokoh yang memandang sikap dalam menyikapi suatu perbedaan dalam beragama haruslah dilihat secara urgen. Dalam kitab karya Ibnu Taimiyah yang berjudul *Al-amr bi al-Ma'ruf Wa al-nahy 'an al-Munkar*, disana Ibnu Taimiyah menjelaskan dengan mengatakan suatu maqolah sebagai berikut :

*“menjaga keutuhan dan persatuan umat merupakan salah satu pokok agama, sedang pertentangan mengenai hukum hanya diposisikan sebagai cabang dalam agama. Maka, tidak bisa diterima jika pokok agama tersebut terbengkalai hanya karna urusan cabang.”*

Dalam maqolah tersebut tersirat makna bahwa perbedaan-perbedaan yang sering terjadi dalam urusan agama kita dianjurkan dalam menyikapinya jangan sampai berlebihan hingga melalaikan ajaran agama itu sendiri.<sup>34</sup>

Ibnu taimiyah mengisyaratkan ajaran agama adalah akar hingga batang

---

<sup>32</sup> Ilmu fikih

<sup>33</sup> Alfanul Makky, dkk, *KRITIK IDEOLOGI RADIKAL (Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan)*, 2019, Kediri : Lirboyo Press hal. 97

<sup>34</sup> Alfanul Makky, dkk, *KRITIK IDEOLOGI RADIKAL (Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan)*, 2019, Kediri : Lirboyo Press hal. 99

pohon, atau pokok dari sebuah pohon. Sedang masalah-masalah serta problematika umat dalam beragama adalah diumpamakan sebagai cabang dari pohon tersebut. Maka untuk dapat menjaga eksistensi ‘pohon agama’ tersebut, mengutamakan tumbuhnya pokok ajaran agama. Kita tidak perlu terfokus kepada percabangan-percabangan yang tumbuh seiring membesarnya pohon.

## 2. Imam Malik

Dalam Islam banyak terdapat imam-imam mazhab yang namanya besar dan tersohor sepanjang catatan sejarah Islam. Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi’i, Imam ibn Hanbal, dan masih banyak lagi. Dari keseluruhan imam-imam madzhab tersebut memiliki beberapa perbedaan pemikiran diantara masing-masing dari mereka. Namun mereka tetap menghargai akan perbedaan yang terjadi diantara mereka tanpa memaksakan bahwa hasil *ijtihadnya*-lah yang paling benar.<sup>35</sup>

Salah satu kisah dari salah satu imam besar Islam, yaitu imam Malik bin Anas. Pernah suatu saat imam Malik bin Anas dimintai ijin oleh khalifah Harun Al Rasyid agar kitab *Muwaththa’* untuk diterbitkan secara masal untuk rujukan tunggal. Namun beliau, imam Malik menolak dan berkata :

*“wahai ‘amr al mu’minin, perbedaan ulama adalah rahmat Allah SWT kepada umat Islam. Masing-masing mereka berpendapat dengan memegang teguh hadis-hadis yang shahih bagi mereka. Masing-masing dari mereka dinaungi hidayah dan mengharap rhida dari Allah SWT”*

Hal sedemikian dilakukan oleh imam Malik agar tidak terjadinya sikap berlebih-lebihan atau fanatik oleh para murid-muridnya serta para penganut madzhab beliau. Sebagaimana kita ketahui sikap fanatik adalah akar dari

---

<sup>35</sup> Alfanul Makky, dkk, *KRITIK IDEOLOGI RADIKAL (Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan)*, 2019, Kediri : Lirboyo Press hal. 100



sikap radikal yang bertentangan dengan sikap *tawassuth* atau sikap ditengah-tengah.

### 3. Syaikh Yusuf Al Qardawi

Perbedaan ditengah-tengah umat Islam merupakan suatu *fitrah* yang harus dihadapi dengan sebaik-baiknya sikap. Tidak hanya perbedaan secara internal umat Islam namun juga perbedaan yang lain yang dihadapi dengan umat lain agama. Perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah benar ketika malah menggiring kita terhadap sikap intoleran dan fanatik terhadap apa yang kita yakini benar. Apalagi sampai mencela dan tidak menghargai pendapat yang lain. Maka sikap moderat atau ditengah-tengah adalah hal terbaik yang dapat kita lakukan dalam menyikapi perbedaan.

Salah seorang ulama kontemporer di masa era abad 19 ini, yang menggaungkan konsep Islam *wasathiyah* adalah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi. Beliau mengatakan bahwa dalam pemikiran Islam yang baik ada 9 karakteristik agama Islam. Dari 9 Karakter Islam tersebut salah satunya adalah sikap wasathiyah.<sup>36</sup>

Konsep wasathiyah atau pemikiran moderat adalah konsep keseimbangan atau proporsional. Umat Islam adalah umat yang moderat atau umat pertengahan. Adil antara pemikiran ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Umat Islam diperintahkan oleh Allah sesuai dalam surah Al-Baqarah Ayat 143 untuk menjadi umat pertengahan. Umat Islam agar dapat menyeimbangkan antara penggunaan akal fikiran dan perujukan pada wahyu Allah, antara spiritualitas dan aktivitas duniawi, antara hak dan kewajiban, dan lain sebagainya dengan secara seimbang dan tidak condong kepada salah satunya.<sup>37</sup>

Dalam moderasi Islam sendiri, juga mengandung nilai yang harus dikedepankan dan diterapkan oleh umat Islam. Nilai-nilai tersebut adalah, *al*

---

<sup>36</sup> Millah. Jurnal Studi Agama, *DINAMIKA PEMIKIRAN MODERASI ISLAM*, Vol. 19, No. 2 Februari 2020, hal. 315

<sup>37</sup> Millah. Jurnal Studi Agama, *DINAMIKA PEMIKIRAN MODERASI ISLAM*, Vol. 19, No. 2 Februari 2020hal. 316

*adl* (bersikap adil), *tawasuth* (bersikap ditengah-tengah, atau tidak berlebihan), *al hikmah* (bijaksana), *Al khairiyah* (mengutamakan kebaikan), dan *I'tilad* atau bersikap *open minded* serta seimbang dan profesional dalam mengamalkan ajaran Islam dan menghadapi persoalan-persoalan dalam fenomena di kehidupan manusia.

### C. Pemahaman Beragama

Dalam memahami agama, seseorang perlu memiliki pengetahuan terlebih dahulu. Karena sesuai dalam pengertian pemahaman menurut Benjamin S. Bloom<sup>38</sup>, pemahaman adalah selarasnya pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang dilakukan. Pemahaman seseorang menurut Benjamin S. Bloom merupakan suatu tahapan dimana seseorang telah mengalami suatu pengajaran, pembelajaran, serta pengalaman mengenai sesuatu. Pemahaman atau *comprehention* adalah kemampuan melihat dan untuk mengerti sesuatu yang telah ia ketahui dan kemudian ia ingat dan diamalkan.<sup>39</sup> Sedang, dalam Tingkat pemahaman seseorang terbagi dalam 6 tingkatan. 1) Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, 6) evaluasi.

Maka dari itu, dalam memahami sebuah agama seseorang pastilah sudah mendapat pengetahuan tentang suatu agama. Dalam memahami pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh tersebut, sikap seseorang dibedakan menjadi 2 garis besar penggolongan. Yaitu sikap pemahaman beragama secara inclusive dan pemahaman beragama secara eksklusiv. Dalam pemahaman beragama ini, kemenag RI memiliki dua penyebutan untuk dua golongan tersebut. Kemenag RI menarasikan dalam dua arus, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri.<sup>40</sup> Golongan yang memahami beragama hanya secara tekstual tanpa melihat kepada sumber lain selain hanya pada sumber asli agamanya, tanpa mencari ilmu tambahan sebagai penjelas ini lebih mengarah pada sikap pemahaman secara eksklusiv.

---

<sup>38</sup> Anas Sudijono, *PENGANTAR EVOLUSI PENDIDIKAN* 2011, Grafindo : Jakarta, hal. 50

<sup>39</sup> Anas Sudijono, *PENGANTAR EVOLUSI PENDIDIKAN* 2011, (Jakarta : Grafindo), hal 52

<sup>40</sup> Akhmad Muhajidin, *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PTKI*, 2019, (Yogyakarta : LKiS), hal. 49

Sedang ketika seseorang terlalu membebaskan nalar berfikir dan terlalu jauh dan terlalu dalam pada penafsiran sumber asli agama (kitab suci) tanpa memerhatikan mana ayat Tuhan dan mana yang bukan, ini akan menjorok pada sikap pemahaman beragama secara inklusif yang kebablasan. Sikap inklusif dan eksklusif dengan komposisi yang tepat dapat menciptakan konsep moderat dalam beragama.

## 1. Inklusivisme

Inklusif */in.klu.sif/ n* dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti *a* termasuk, terhitung: *kendaraan itu bermuatan 40 orang, - pengemudi, kondektur dan kenek.*<sup>41</sup> namun ketika diimbuh kata *-isme* *sufiks pembentuk nomina* menjadi memiliki pengertian lain yaitu suatu sistem kepercayaan berdasarkan berda-sarkan politik, sosial, dan ekonomi.

Sikap pemahaman beragama secara inklusif diartikan sebagai sikap memahami bahwa dalam agama lain selain agama yang dianut juga memiliki kebenarannya sendiri. Penganut Sikap pemahaman beragama secara inklusif ini cenderung bersifat lebih terbuka dan dapat menerima kelompok lain yang tidak sepemahaman dengan mereka (penganut paham inklusivisme).

Sikap beragama secara inklusif menjadi salah satu dari beberapa nilai-nilai primer konsep moderasi beragama, nilai-nilai penting tersebut adalah; internalisasi nilai agama yang moderat, esensial, inklusif, toleran, rukun, komunikasi nir kekerasan, menghargai keberagaman dan perbedaan yang nyata adanya.<sup>42</sup>

Negatifnya dari Pemahaman beragama secara inklusif ini juga memiliki sisi buruk, dimana ketika penganut paham ini sampai pada titik nalar kritis yang terlampaui batas. Sikap beragama yang seperti itu bisa sampai titik mencampurkan berbagai keyakinan tanpa memandang

---

<sup>41</sup> <https://kbbi.web.id/inklusif> diakses pada Februari 2021

<sup>42</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), hal. 106

kesakralan serta keauthentikan masing masing ajaran agama. Sikap sedemikian disebut paham liberalisme. Pemahaman beragama secara liberal ini sering mengutamakan akal dan pikir dalam menilai suatu kebenaran. Jika dianggap masuk akal maka itu sudah masuk dalam kategori kebenaran.

Sedang, ada sikap positif lain yang dapat terlahir dari pemahaman beragama secara inklusiv ini. tersebut adalah sikap plural, atau yang biasa disebut pluralisme. Sikap pluralisme memandang bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan. Perbedaan berkeyakinan tidak dapat dipungkiri adanya. Makadari itu, para penganut paham pluralisme tidak memaksakan orang-orang lain yang memilki keyakinan berbeda dengan mereka (para pluralis) untuk mengikuti keyakinan yang sama.

## 2. Eksklusivisme

Eksklusivme **eks.klu.si.vis.me/eksklusivisme/** *n* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat: *di kota besar terdapat gejala - ,terutama pada gejala yang berbeda.*<sup>43</sup>

Sikap pemahaman beragama secara eksklusive diartikan sebagai sikap pemahaman yang hanya mengakui kebenaran adalah hanya ada pada agama yang diyakininya, Keselamatan hanya ada pada penganut yang meyakini suatu agama tersebut, serta menganggap manusia lain yang tidak seagama dan sekeyakinan dengan kelompoknya adalah manusia yang sesat.

Dalam pemahaman beragama yang termasuk dalam dasar Sikap eksklusivisme ini menganggap bahwa agama yang dipeluk adalah agama yang paling benar. Orang-orang yang termasuk dalam penganut pemahaman seperti ini lebih menarik diri dari kehidupan sosial serta dari orang-orang atau lingkungan yang menganut keyakinan yang berbeda dengannya.

---

<sup>43</sup> <https://kbbi.web.id/eksklusivisme.html> diakses pada Februari 2021

Menganggap sesat ajaran dari pihak lain yang tidak sepemahaman dan sekeyakinan dengan yang mereka (kaum eksklusiv) anut juga merupakan ciri-ciri lain yang sangat terlihat dari sikap eksklusiv yang sudah ekstrem. Selain menganggap sesat orang lain yang tidak sepihak dengannya, menganggap satu-satunya kebenaran ada pada agamanya (*truth claim*) juga menjadi ciri-ciri lain dari sikap eksklusiv dalam beragama.

Pemahaman keagamaan secara eksklusiv atau pemahaman keagamaan secara tertutup ini merupakan salah satu faktor utama penyebab pemahaman keagamaan secara radikal. Hal tersebut dikarenakan mereka para penganut paham eksklusiv ini merasa bangga akan pemikiran mereka. Menurut salah seorang Imam Besar fikih, Imam Al Ghazali golongan umat beragama yang seperti ini memiliki pandangan anti terhadap apapun yang tidak berdasarkan pada kitab suci mereka.<sup>44</sup> Kaum eksklusiv sangat menggebu-gebu dalam mempelajari agama mereka namun hanya dengan tekstualis. Sehingga mereka sangat kaku dan tidak mentolerir apa-apa yang tidak sesuai dengan kitab suci mereka.

Sikap tekstualis ini bilamana terjadi dengan penalaran yang hanya diikutkan pada hawa nafsu saja, dan tidak diimbangi dengan keinginan untuk penalar lebih akan makna teks tersebut atau enggan mencari *illat* atau rahasia atau makna lain yang ada dibalik sebuah hukum. Maka mereka yang tekstualis dapat masuk kedalam pemahaman agama yang radikal.

Sedang dalam fasenya, teori pemahaman moralitas keagamaan manusia dibagi tiga tahap menurut dalam teori Lawren Kolberg.<sup>45</sup> Ketika tahapan tersebut adalah :

### ***1. Pre conventional stage***

---

<sup>44</sup> Alfanul Makky, dkk, *KRITIK IDEOLOGI RADIKAL (Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan)*, (Kediri : Lirboyo Press, 2019) hal. 34

<sup>45</sup> Dadang Kahmad, *SOSIOLOGI AGAMA*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), cet. Ke-5 2009, hal. 205

Tahap ini adalah tahap dimana masyarakat masih kuno yang ditandai dengan standard ukuran baik-buruk, benar-salah, berdasarkan hadiah fisik dan hukuman fisik. Atau dengan pujian dan celaan.

## 2. *Conventional stage*

Pada tahap ini masyarakat sedang dalam masa berkembang. Perbuatan baik-buruk benar-salah dinilai dari sentimental kesamaan antar sesama anggota kelompok atau berdasar pada *solidaritas in group*. Kebalikan dari itu, *diskriminasi out group* mereka lakukan demi melestarikan budaya dari kelompok yang dianut.

## 3. *Post conventional stage*

Tahap ketiga ini adalah tahapan dimana masyarakat sudah berpikir lebih modern. Mereka lebih menilai etika, baik-buruk, benar-salah lebih secara universal. Mereka menyadari akan adanya keberagaman (pluralitas) dan heterogenitas yang sejatinya mutlak terjadi ditengah masyarakat. Mereka sudah sadar akan pentingnya sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan tersebut.

Dari teori oleh Lawren Kolberg diatas, dapat dijadikan dasar bahwa konsep sikap moderasi beragama masuk ke dalam fase masyarakat *post conventional stage*. Dimana konsep moderasi beragama mencanangkan sikap toleran dimasyarakat dalam memaknai kemutlakan keberagamaan. Sedang tahap *conventional stage*, bisa dianalogikan bahwa masyarakat yang masih bersikap beragama secara eksklusif. Seperti dalam pengertian *conventional stage* ini masyarakat masih dalam pemahaman beragama yang secara *solidaritas in group* dan melakukan *discrimination out group*.

## **D. Urgensi Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa**

Perguruan tinggi digadang sebagai salah satu pintu gerbang masuknya paham radikalisme serta ekstremisme pada generasi muda. Usia pelajar dan mahasiswa dianggap masih sangat mudah dimasuki paham-paham yang menyimpang dari ajaran murni agama.

Harusnya, Mahasiswa menjadi elemen utama dalam penekanan dari paham-paham yang menyimpang tersebut.

Mahasiswa yang notabene dalam usia produktif, merupakan garda terdepan dalam menyongsong masa depan. Sebagaimana suatu *maqolah* populer dari Syeikh Al Mustafa Al Ghulayani yang berbunyi “*syubbanul yaum, rijalullugot*” yang artinya, pemuda hari ini adalah pemimpin dimasa mendatang. *Maqolah* tersebut sangat relevan disandangkan kepada para pemuda-pemudi yang saat ini mengenyam pendidikan diperguruan tinggi, atau yang kita kenal sebagai mahasiswa.

Mahasiswa diperguruan tinggi atau para kelompok milenial terpelajar ini, rata-rata malah dijadikan sebagai sasaran empuk dari penebaran paham radikalisme. Hal ini terbukti melalui hasil survei dari air mata foundation dan Alvara research, yang menemukan 23,5% dari 2.400 mahasiswa terindikasi telah terpapar paham radikalisme. Melihat situasi yang sedemikian, program kerja khusus (pokja khusus) dari kemenag RI salah satunya yaitu menyasar mahasiswa diberbagai perguruan tinggi keIslaman negeri untuk ikut serta andil dalam program pengarusutamaan moderasi beragama oleh kemenag RI ini.

Kementrian Agama RI melakukan pengarusutamaan konsep sikap moderasi beragama ini di kalangan akademisi kampus, bukan dengan sembarang alasan. Dalam buku MODERASI BERAGAMA keluaran kemenag RI tahun 2019, disana dijelaskan mengapa pengarusutamaan konsep sikap moderasi beragama ini dilakukan di kalangan titik Universitas dikarenakan retannya usia remaja mahasiswa terpapar paham radikalisme. Selain itu juga alasan kemenag menjadikan perguruan tinggi dengan visi tridharma perguruan tinggi untuk lebih membumukan dan mensosialisasikan konsep moderasi beragama ini dimasyarakat.<sup>46</sup> Dengan melalui nilai dari visi tridharma perguruan tinggi tersebut, diharap universitas-universitas di Indonesia dapat memulai pengarusutamaan konsep sikap moderasi beragama ini melalui aspek akademisi, riset dan penelitian, serta dengan pengabdian dimasyarakat.

---

<sup>46</sup> Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2020), hal.145

Terkhusus pada kampus-kampus PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri) dijadikan juga oleh kemenag RI sebagai pelopor moderasi beragama melalui sumber-sumber keIslaman primer seperti melalui riset-riset bertema moderasi beragama perspektif ilmu-ilmu umum yang dikolaborasikan dengan ilmu-ilmu agama seperti ilmu Al-Quran, Hadist, tafsir dan sejah keIslaman.<sup>47</sup> Lebih lanjut kemenag mengatakan para civitas akademisi baik dalam lingkup universitas, sekolah-sekolah, maupun lembaga pendidikan non formal seperti sekolah minggu, pesantren, pasraman dan lain sebagainya untuk menjadikan sebagai sebuah sarana penyebaran sensitivitas pada kemutlakan keberagaman.

Selain melalui riset dan menambahkan kurikulum bertema moderasi beragama, kemenag juga menyeru agar para pendidik baik dari guru maupun dosen untuk membuka ruang dialog untuk memberikan pemahaman bahwa semua agama adalah pembawa cinta dan perdamaian bukan kebencian. Serta menjadikan sekolah-sekolah serta kampus-kampus sebagai tempat yang ramah akan perbedaan tersebut.

---

<sup>47</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 2020hal 147



**BAB III**

**MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA  
AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG**

**A. Profil UIN Walisongo Semarang**

Universitas Islam Negeri Walisongo atau yang biasa disingkat UIN Walisongo Semarang adalah salah satu Perguruan Islam Negeri yang memiliki akreditasi A. Beralamatkan di Kota Semarang, Jl.Walisongo No. 3-5 Semarang. Berdirinya UIN Walisongo bukan suatu hal yang singkat. Berangkat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang di prakarsai oleh Drs. Sunarto Notowidagdo atau bupati Kudus pada tahun 1963<sup>48</sup> yang menghendaki perlu adanya gagasan dibangun perguruan tinggi di Jawa Tengah.

Dengan pada saat itu, berdiri pada awalnya hanya fakultas ekonomi dan fakultas agama. Lalu kemudian menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1970 di Kudus dan kemudian berubah menjadi UIN Walisongo Semarang yang kita kenal sampai saat ini ada tahun 2015 lalu.<sup>49</sup> Dengan diterbitkannya Peraturan Kementrian Agama No. 57 tahun 2015, status Universitas Islam Negeri resmi disandang oleh UIN Walisongo Semarang. Sekaligus pada tahun tersebut juga UIN Walisongo menambah 3 fakultas baru.

Sebelum menjadi UIN, IAIN Walisongo hanya memiliki 4 fakultas saja. Fakultas lama tersebut adalah fakultas Tarbiyah dan Keguruan, fakultas Dakwah dan Komunikasi, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, serta fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sedang, 3 fakultas baru yang tertera dalam Peraturan Menteri Agama

---

<sup>48</sup> Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma Tahun akademik 2018/2019, (Semarang : Walisongo Press, 2018) hal. 6

<sup>49</sup> Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma Tahun akademik 2018/2019, (Semarang : Walisongo Press, 2018) hal. 34

dalam Ortaker<sup>50</sup> No. 54 tahun 2015 terdiri dari fakultas Sain dan Teknologi, fakultas Psikologi dan Kesehatan, serta fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Pembentukan UIN Walisongo sendiri sesuai dengan usaha dalam mengintegritaskan beragam ilmu. Baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hal tersebut diperlukan dalam usaha memberikan etika Islam kedalam pengembangan ilmu dan teknologi didunia pendidikan. Juga, sebagai upaya pengimplementasian ajaran ajaran Islam secara profesional kedalam kehidupan social.<sup>51</sup> UIN sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi akademis serta fungsi berdakwah menyebarkan agama Islam. Dalam fungsi akademis, UIN memiliki kewajiban meluaskan dan mengembangkan keilmuan yang akan dipelajari pada seluruh peserta didiknya sesuai dengan program studi masing-masing mahasiswanya. Sedang dalam fungsi dakwah, UIN Walisongo dirancang untuk dapat mencetak generasi akademisi yang juga sekaligus ahli dan berkualitas dalam menyebarkan dakwah agama Islam dengan pemahaman ayat-ayat Al-Quran serta Ajaran Agama dengan pemahaman yang melalui pendekatan secara akademisi.

Fungsi lebih spesifik lagi dari didirikannya UIN dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam bukunya, ada beberapa hal yang penting dari pengubahan status dari IAIN ke UIN. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut dijelaskan dibawah.

*Pertama*, perubahan dari IAIN ke UIN dengan juga pembukaan fakultas baru yang menyediakan fakultas dan jurusan umum ini dapat menjadi sarana bagi misi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dan umat di masa depan.<sup>52</sup> Selain pengembangan ilmu agama, di UIN juga menyediakan Ilmu umum yang dapat bersaing dengan universitas-universitas umum negeri lain. Hal sedemikian diharapkan UIN dapat mencetak akademisi yang Islami.

---

<sup>50</sup> Ortaker; suatu penetapan dalam perubahan dalam Organisasi dan Tata Kerja dalam suatu lembaga. [www.kepegawaian.walisongo.ac.id](http://www.kepegawaian.walisongo.ac.id)

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *ISLAM SUBTANTIF AGAR ISLAM TIDAK JADI BUIH*, (Bandung : 2000). Hal. 430

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *DARI CIPUTAT, CAIRO, HINGGA COLOMBIA*, (Jakarta : IAIN Jakarta Press, 2002) hal. 23

*Kedua*, ada dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah dikotomi disini menggiring pada anggapan kalau IAIN hanya menyediakan fakultas dengan ilmu-ilmu agama saja. Maka solusi atas masalah dikotomi tersebut adalah dengan konversi dari IAIN ke UIN ini untuk kemudian dilanjut pembukaan fakultas dengan ilmu umum di UIN.

*Ketiga*, konversi dari IAIN menjadi UIN ini juga dapat menjadi pijakan para lulusannya untuk memasuki jenjang kerja yang lebih luas. Selama ini lulusan IAIN hanya dapat bekerja dilembaga pendidikan Islam, berdakwah keagamaan, serta beberapa tataran pekerjaan dibawah naungan kementrian agama saja.

Dengan perubahan tersebut, hal utama yang sangat diusung dalam misi UIN adalah agar supaya mengembangkan umat Islam agar dapat menjadi pelopor dan juga ikut andil dalam peradaban umat manusia dengan lebih professional dan dengan secara akademisi. Ditambah dengan tantangan globalisasi yang menjadikan persaingan dan kompetisi semakin sengit. Maka dengan adanya konversi dari IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo Semarang ini dapat ikut andil dan membuka peluang untuk generasi Islam untuk mendapat pendidikan ilmu agama serta ilmu umum untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif.

### **1. Visi Dan Misi UIN Walisongo Semarang**

Sebuah lembaga atau kesatuan badan yang terorganisir pastilah memiliki tujuan-tujuan yang dicita-citakan untuk dapat tercapai bersama. Selain itu, juga agar pengelolaan dan perencanaan berjalan dengan baik, suatu lembaga menggunakan perencanaan strategi yang biasanya terdiri dari visi, misi, dan tujuan didirikannya lembaga tersebut.

Visi sendiri yaitu suatu gambaran yang realistic di masa depan yang ingin diwujudkan. Dalam Akdon (2006) visi adalah suatu pernyataan yang ditulis pada masa kini yang merupakan bagian dari proses menejemen proses saat ini dan menjangkau masa yang akan datang.<sup>53</sup> Sedang misi adalah

---

<sup>53</sup> Ahmad Calam, dkk. Jurnal SAINTIKOM Vol. 15, No. 1, *MERUMUSKAN VISI DAN MISI LEMBAGA PENDIDIKAN* Januari 2016. Diakses 14 Maret 2018

pernyataan tentang hal-hal yang harus dicapai suatu organisasi atau lembaga bagi pihak yang berkepentingan dimasa datang.

UIN walisono Semarang juga sebagaimana lembaga pendidikan lain juga memiliki visi dan misi serta tujuan yang telah terumuskan secara matang dan berusaha untuk diwujudkan bersama dengan semua lini masyarakat UIN Walisono baik dari mahasiswanya, para dosen, staff dan juga semua pegawai. Selain visi misi, UIN Walisono juga memiliki tugas dan fungsi. Tugas dari UIN Walisono sendiri yaitu menyelenggarakan program pendidikan akademik, vokasi dan atau profesi, penelitian dan pengabdian masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, keagamaan Islam, dan ilmu umum yang berkesesuaian dengan ketentuan perundang-undangan Negara.<sup>54</sup>

Untuk Visi dan Misi serta tujuan dari UIN Walisono Semarang tertulis sebagai berikut dibawah :

**a.) Visi UIN Walisono Semarang**

“Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis Pada Kesatuan Ilmu Dan Pengetahuan Untuk Kemanusiaan Dan Peradaban Pada Tahun 2038”

*Islamic University of the leading research based on unity of sciences and knowledge for humanity and civilization by 2038*

**b.) Misi UIN Walisono Semarang**

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni) berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan professional dan berakhlakul karimah;
- Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu, dan masyarakat;

---

<sup>54</sup> Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma Tahun akademik 2018/2019, (Semarang : Walisono Press, 2018) Hal. 45

- Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat;
- Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan local;
- Mengembangkan kerja sama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional;
- Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berbasis standar internasional.

**c.) Tujuan UIN Walisongo Semarang**

- Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan professional dengan keluhuran budi yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan; dan
- Mengembangkan riset dan pengabdian kepada masyarakat yang kontributif bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.<sup>55</sup>

**2. Organ Pengelola UIN Walisongo Semarang**

Organ pengelolaan dalam suatu organisasi adalah hal yang penting demi keberlangsungan program serta visi misi dari organisasi tersebut. Dalam pengelolaan di UIN Walisongo sendiri struktur organisasinya berdasar pada peraturan menteri Agama Republik Indonesia No. 54 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja Universitas Islam negeri Walisongo Semarang. Didalamnya disebutkan bahwa organisasi Universitas terdiri dari atas organ pengelola, organ pertimbangan, dan organ pengawasan.

Organ pengelolaan terdiri dari atas rektor serta wakil rektor; para jajaran pengurus fakultas; pengurus pascasarjana; Biro-biro; lembaga-lembaga; dan unit pelaksana Teknis. Sedang dalam organ pertimbangan ada

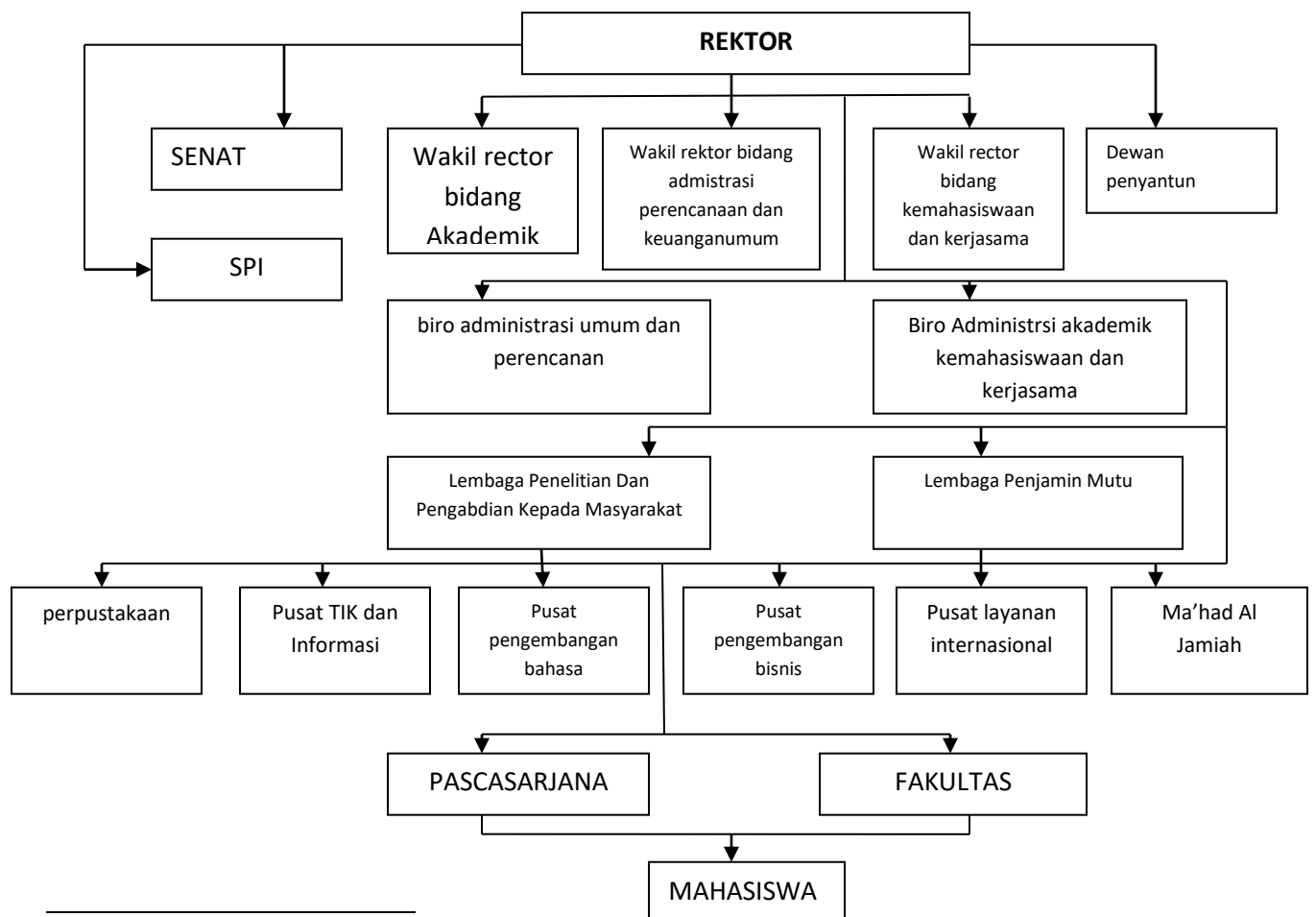
---

<sup>55</sup> Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma Tahun akademik 2018/2019, (Semarang : Walisongo Press, 2018) hal. 45

Senat Universitas dan Dewan penyantunan.<sup>56</sup> Senat Universitas memiliki fungsi menjalankan penetapan dan pertimbangan pelaksanaan kebijakan akademik. Sedang dewan penyantun berfungsi sebagai badan pertimbangan non-akademik dan fungsi lain yang ditetapkan dalam status universitas.

Sedang dalam organ pengawasan terdiri dari Satuan Pemeriksa Internal atau disingkat SPI yang bekerja dibawah pimpinan seseorang yang disebut kepala SPI. Kepala SPI berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Rektor Universitas.<sup>57</sup>

**gambar 2. Struktur kepengurusan UIN Walisongo Semarang<sup>58</sup>**



<sup>56</sup> Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma Tahun akademik 2018/2019, (Semarang : Walisongo Press, 2018) hal. 62

<sup>57</sup> Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma Tahun akademik 2018/2019, (Semarang : Walisongo Press, 2018) hal 62

<sup>58</sup> [www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id) diakses Maret 2021

### 3. Kurikulum Dan Kompetensi UIN Walisongo Semarang

Kurikulum adalah suatu sistem yang merupakan usaha-usaha berupa kegiatan akademis maupun non-akademis yang ditujukan untuk merangsang anak atau peserta didik agar supaya belajar dengan baik ketika didalam ruang kelas maupun diluar ruang kelas.<sup>59</sup> Batasan kurikulum sendiri yaitu segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh oleh peserta didik selama di lembaga pendidikan (sekolah, kampus, pesantren, asrama, dan lain sebagainya).

Dalam program pendidikan di UIN Walisongo sendiri, menggunakan ketetapan kurikulum berdasar pada surat keputusan rektor (SK rektor) no. 35 tahun 2015 tentang kurikulum dan kometensi dasar dan utama yang diterapkan untuk program pendidikan sarjana (S.1) serta program pendidikan Diploma 3 (D.3). program yang diterapkan adalah kurikulum baru tahun 2015 dan yang telah disempurnakan pada tahun 2017. Penerapan kurikulum ini memperhatikan kepada prinsip-prinsip pengembangan ilmu, kemanfaatan dan relevansi, minat dan bakat mahasiswa, menyeluruh dan sistematis, serta memperhatikan hasil empirik.<sup>60</sup>

Namun setiap tahun matakuliah mengalami penyesuaian. Penyesuaian ini berdasarkan pada keputusan direktorat jendral pendidikan Islam no. 706 tahun 2018.<sup>61</sup> Keputusan direktorat jendral pendidikan Islam tersebut berisikan tentang panduan pengembangan program studi di perguruan tinggi keagamaan yang harus beracuan pada Kerangka Kualifikasi

---

<sup>59</sup> Dadang Sukirman, dkk. *HAKIKAT KURIKULUM. MODUL 1 PGTK*. Hal 3 [www.repository.ut.ac.id](http://www.repository.ut.ac.id)

<sup>60</sup> Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma Tahun akademik 2018/2019, (Semarang : Walisongo Press, 2018) hal. 70

<sup>61</sup> SK Rektor UIN Walisongo Semarang nomor 137 tahun 2020

Nasional (KKN1), standard nasional pendidikan tinggi, serta disesuaikan dengan visi dan misi universitas.<sup>62</sup>

Sedang, dalam studi kasus pada penelitian kali ini mengambil dari mahasiswa program studi jurusan Studi Agama-Agama (SAA) angkatan 2018. Mahasiswa program studi SAA masih menggunakan kurikulum tahun 2018 yang tertuang dalam BAB VI buku panduan akademik untuk Sarjana (S1) dan Diploma 3 (D.3) tahun 2018.

## **B. Moderasi Beragama Di UIN Walisongo Semarang**

### **1. Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang**

Moderasi beragama di UIN Walisongo Semarang resmi dijadikan salah satu bahan fokus dalam berbagai kajian mulai setelah peresmian RMB (Rumah Moderasi Beragama) UIN Walisongo Semarang. Pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2020, UIN Walisongo melakukan acara peresmian Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Walisongo.<sup>63</sup> Acara peresmian RMB UIN Walisongo ini juga dihadiri oleh menteri agama pada saat itu, Bapak Fachrul Rozi. Menteri agama Fahcrur Rozi mengatakan, bahwa dengan diresmikannya RMB UIN Walisongo ini dapat menjadikan lebih baiknya kerukunan beragama khususnya di daerah Jawa Tengah.

Sedang Rektor UIN Walisongo periode 2019-2023, Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag. menyatakan dengan peresmian RMB UIN Walisongo ini agar UIN Walisongo Semarang dapat merefleksikan sikap dan kegiatan moderasi beragama ini sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh para ‘Walisongo’ di tanah Jawa.<sup>64</sup> Para Walisongo pada zaman dulu melakukan dakwah Agama Islam dengan cara mengkolaborasikan antara ajaran Agama Islam dengan budaya serta kearifan local (*local wisdom*). Para walisongo juga kala itu menyebarkan dakwah ajaran Islam secara damai dan tanpa kekerasan bahkan peperangan.

---

<sup>62</sup> BAB IV Pasal 10 Buku Pedoman Akademik Tentang Kurikulum Program Studi, Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma Tahun akademik 2018/2019, (Semarang : Walisongo Press, 2018)

<sup>63</sup> [www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id) diakses pada Maret 2021

<sup>64</sup> [www.walisongo.ac.id](http://www.walisongo.ac.id) diakses pada Maret 2021



Hal yang disampaikan oleh Prof. Imam Taufiq, M.Ag. diatas selaras dengan 4 hal utama indikator sikap moderasi beragama oleh kemenag, yaitu : 1) Komitmen kebangsaan, 2) Toleransi, 3) Anti kekerasan, dan 4) Akomodatif terhadap budaya lokal.

## **2. Pengarusutamaan Moderasi Beragama di UIN Walisongo Semarang**

Pengarusutamaan sikap moderasi beragama di perguruan tinggi telah dikemukakan oleh Menteri Agama RI tahun 2019, Bapak Lukman Hakim Saifuddin dalam pidatonya pada Rakernas Kemenag RI 2019 di Jakarta.<sup>65</sup> Dalam pidatonya, beliau menyampaikan bahwa universitas-universitas dapat menjadi salah gerbang masuknya moderasi beragama di kalangan milenial berpendidikan. Namun selain itu, universitas-universitas juga dapat menjadi tempat yang rawan untuk dimasuki paham-paham radikal. Hal tersebut dikarenakan usia mahasiswa atau usia peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa adalah fase pencarian jati diri didalam diri para remaja.<sup>66</sup>

Maka, pengarusutamaan konsep moderasi beragama di universitas-universitas di Indonesia dapat dijadikan tameng kepada para mahasiswanya dari terjangkau paham-paham radikal yang mengincar mahasiswa yang notabene para remaja pada fase pencarian jati diri tersebut. Menteri Agama 2019, Luqman Hakim Saifuddin juga menaruh besar harapan kepada PTKIN-PTKIN di seluruh Indonesia agar dapat menjadi pelopor pengarusutamaan konsep moderasi beragama ini di kalangan mahasiswa. Bekerjasama dengan direktorat jendral pendidikan Islam, kementerian Agama RI menyeru kepada PTKIN-PTKIN di Indonesia untuk lebih memperdalam riset serta kajian-kajian secara akademisi dengan tema moderasi beragama ini.<sup>67</sup>

Menjawab seruan dari kementerian agama RI tentang pengarusutamaan konsep moderasi beragama ditingkat universitas, UIN Walisongo sendiri

---

<sup>65</sup> Edi junaidi, *Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*, vol. 18no.2 tahun (2019): juli-desember 2019 (diakses pada 30 September 2020)

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1996) hlm 128

<sup>67</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta 2020

mempersiapkannya dengan matang dan seksama. Menurut Prof. Imam Taufiq, M.Ag., sebagai rektor UIN Walisongo dalam merumuskan tujuan didirikannya RMB di UIN Walisongo Semarang juga harus menilik dan disesuaikan dengan visi UIN Walisongo sendiri. Prof. Imam Taufiq, M.Ag. mengatakan untuk saat ini tujuan utama dari pengarusutamaan moderasi beragama di UIN Walisongo yaitu sebagai kontribusi bagi kemanusiaan dan peradaban serta untuk melahirkan Alumni Alumni UIN Walisongo yang agamis, moderat, toleran dan akademisi.<sup>68</sup>

Langkah yang dilakukan UIN Walisongo dalam rangka pengarusutamaan moderasi beragama di kampus UIN Walisongo ini, selain didirikannya Rumah Moderasi Beragama sebagai wadah riset dan memperdalam kajian mengenai moderasi beragama dan isu-isu keagamaan. Di UIN Walisongo Semarang juga dibuka mata kuliah moderasi beragama.<sup>69</sup> Pada 8 September 2020, UIN Walisongo meresmikan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama. Mata kuliah Islam dan Moderasi beragama ini akan mulai diberikan kepada mahasiswa di UIN Walisongo Semarang mulai dari mahasiswa semester 1. Nantinya mata kuliah ini juga akan dijadikan sebagai golongan mata kuliah wajib Universitas. Yang berarti semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama ini.

Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan, Dr. H. Mukhsin Jamil mengatakan matakuliah Islam dan Moderasi Beragama ini diharapkan agar UIN Walisongo dapat mencetak mahasiswa-mahasiswa yang bersikap moderat dan dapat meneladani sikap dakwah-dakwah santun dari Walisongo, sebagaimana nama yang disandang dari UIN Walisongo ini.<sup>70</sup> Pengarusutamaan moderasi beragama dikampus juga dijadikan sebagai tameng dari radikalisme di kalangan mahasiswa, juga sebagai menekan dari isu-isu keagamaan yang juga masuk dalam ranah isu politi hingga nasional dan kebudayaan.

---

<sup>68</sup> [www.walisongo.ac.id/?p=10000000006829](http://www.walisongo.ac.id/?p=10000000006829) diakses Pada 19 Maret 2021

<sup>69</sup> [www.walisongo.ac.id/?p=10000000005007](http://www.walisongo.ac.id/?p=10000000005007) diakses pada 19 Maret 2021

<sup>70</sup> [www.walisongo.ac.id/?p=10000000006829](http://www.walisongo.ac.id/?p=10000000006829) diakses pada 19 Maret 2021

Namun matakuliah ini baru akan diterapkan dan mulai diberikan kepada mahasiswa angkatan tahun pelajaran baru 2020. Sehingga para mahasiswa diangkatan tahun sebelum tahun akademik 2020 belum mendapat mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama ini. Alasan dari UIN Walisongo mengadakan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama pada mahasiswa baru angkatan 2020 adalah untuk menjaga mahasiswa UIN Walisongo Agar terbentengi dari paham Radikalisme sejak sedini mungkin.

### **C. Profil, Kurikulum Dan Kegiatan Akademik Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang**

Program Studi, Studi Agama Agama (SAA) UIN Walisongo Semarang terbentuk pada 2016. Program studi merupakan salah satu dari 5 jurusan yang ada di fakultas Ushuluddin Dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang. Sebelumnya program studi ini bernama Perbandingan Agama atau disingkat prodi PA. Sebelumnya prodi ini bernama prodi perbandingan agama, yang mana orientasinya yaitu pada Pengetahuan mengenai Agama-agama dunia dan *comparative study of religion* (Mukti Ali, 1960). Program studi perbandingan agama berubah menjadi program studi studi agama agama pada tahun 2016. Nomenklatur dari Prodi Perbandinagn Agama menjadi Prodi Studi Agama Agama ini sesuai dengan PMA Kemenag no.33 tahun 2016. Nama Prodi Perbandingan Agama dinilai lebih sensitif dan lebih berpotensi menimbulkan perspektif lain di kalangan masyarakat. Terlebih masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragama secara privat serta bersifat pribadi sesuai keyakinan masing-masing.

Dengan perubahan nomenklatur ini, menjadikan mata kuliah-mata kuliah di prodi ini juga diselaraskan. Penyesuaian ini juga sebagai jawaban terhadap tantangan zaman yang semakin kompetitif. Selain Ilmu bantu sosiologi, fenomenologi, dan antropologi; untuk menambah alat studi dalam prodi studi agama agama ditambahkan beberapa matakuliah seperti; matakuliah manajemen konflik dan studi perdamaian, mata kuliah teologi perdamaian, mata kuliah peace education, mata kuliah Agama dan HAM. Yang mana tujuan dari adanya perubahan

matakuliah ini agar supaya lulusan dari prodi studi agama agama mampu menjadi agen penyelesaian problematika antar agama dimasyarakat serta dapat melihat berbagai isu agama dari berbagai perspektif yang ditunjang dengan ilmu bantu sebagaimana disebut diatas.

Selain kurikulum dan kegiatan akademik, program studi Agama Agama juga memiliki kegiatan lain diluar ruang kelas. Bilamana kegiatan diruang kelas diawasi dan ditanggung jawabi oleh jajaran organ Prodi dan para dosen prodi, lain halnya dengan kegiatan diluar ruang kelas. Kegiatan diluar ruang kelas diprakarsai dan diorganisir oleh HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) prodi Studi Agama Agama namun tetap dibawah pengawsan jajaran organ Prodi Studi Agama Agama dan para dosen.

Dalam kurikulum akademik dan kegiatan diluar ruang kelas prodi Studi Agama Agama mematuhi sesuai dalam aturan pada buku pedoman akademik untuk program Sarjana 1 dan Diploma 3 yang diterbitkan oleh Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UIN Walisongo. Dalam penyusunan berdasarkan pada keputusan direktorat jendral pendidikan Islam no. 706 tahun 2018.<sup>71</sup> Keputusan direktorat jendral pendidikan Islam tersebut berisikan tentang panduan pengembangan program studi di perguruan tinggi keagamaan yang harus beracuan pada kerangka kualifikasi nasional (KKN1), standard nasional penidikan tinggi, serta disesuaikan dengan visi dan misi universitas.<sup>72</sup> Pembentukan kurikulum program studi dibuat dengan melihat pada prinsip-prinsip pengembangan ilmu, kemanfaatan, relevansi, minat dan bakat mahasiswa, menyeluruh dan sistematik, serta melihat pada hasil pengkajian empirik.

Dalam perjalanannya, prodi Studi Agama Agama memiliki visi, misi dan tujuan yang dijadikan sebagai acuan pencapaian oleh semua lini dalam prodi studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang. Sebagaimana yang kita ketahui fungsi

---

<sup>71</sup> SK Rektor UIN Walisongo Semarang nomor 137 tahun 2020

<sup>72</sup> BAB IV Pasal 10 Buku Pedoman Akademik Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Tentang Kurikulum Program Studi

visi dan misi dalam sebuah organisasi atau lembaga adalah sebagai penentu arah kebijakan serta menjadi karakteristik tersendiri dari suatu organisasi atau lembaga tersebut.<sup>73</sup> Begitu pula dengan prodi studi Agama agama yang juga memiliki visi serta misi yang menjadi acuan dalam berkembang dan melangkah. Sebagaimana dipaparkan dibawah ini.

## **1. VISI DAN MISI PRODI STUDI AGAMA AGAMA**

Visi dan misi bagi sebuah lembaga diibaratkan sebagai cita-cita bersama yang harus dicapai bersama. Selain seperti cita-cita bersama, visi misi juga dijadikan tolak ukur realistis yang akan menjadi tujuan bersama-sama oleh semua lini dalam organisasi atau lembaga tersebut. Visi adalah suatu pernyataan yang berisi tujuan yang hendak dicapai dimasa depan. Misi adalah suatu pernyataan yang berisi tentang langkah-langkah atau apa-apa saja yang akan dilakukukan dalam mewujudkan visi.<sup>74</sup>

Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo juga memiliki visi, misi serta tujuan dalam pengembangan dan pengelolaannya. Visi misi Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo tercantum pada buku panduan akademik UIN Walisong yang diperuntukan bagi mahasiwa dan civitas akademik kampus. Visi, misi, dan tujuan dari Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo adalah sebagai berikut dibawah ini :

### **a. Visi**

Terdepan dalam riset agama dan perdamaian dengan pendekatan multidisipliner ilmu untuk kemanusiaan dan peradaban di indonesia pada tahun 2023.

### **b. Misi**

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran studi agama dan perdamaian dengan pendekatan multidisipliner;
- Menyelenggarakan riset agama dan perdamaian untuk menciptakan masyarakat yang religious, beradab dan harmonis;

---

<sup>73</sup> Ahmad Calam, dkk. Jurnal SAINTIKOM Vol. 15, No. 1, *MERUMUSKAN VISI DAN MISI LEMBAGA PENDIDIKAN* Januari 2016. Diakses 14 Maret 2021

<sup>74</sup> Novi Fuji Astuti, *PERBEDAAN VISI DAN MISI*, [www.m.suaramerdeka.com](http://www.m.suaramerdeka.com), published : 10 Juni 2020, diakses 23 Maret 2021

- Menyelenggarakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis pada riset agama dan perdamaian;
- Menciptakan perdamaian pada masyarakat berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

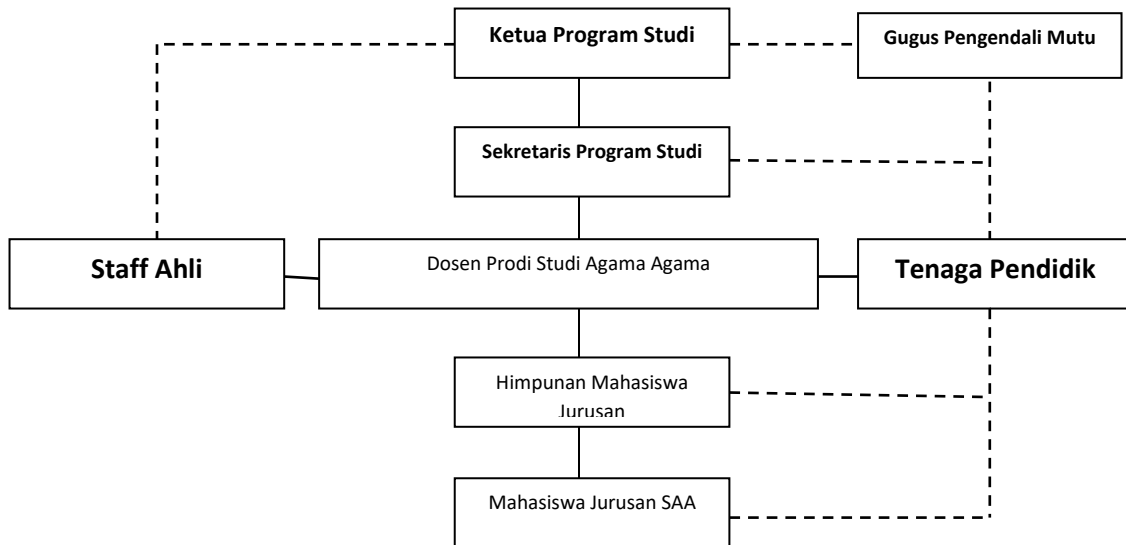
**c. Tujuan**

- Menghasilkan lulusan sarjana yang profesional dibidang agama dan perdamaian;
- Menghasilkan riset yang kontributif bagi perdamaian dunia dan penyelesaian konflik;
- Mewujudkan masyarakat yang humanis, pluralis, beradab dan toleran;
- Menghasilkan masyarakat yang harmonis dan damai.

**2. Organ Pengelola Prodi Studi Agama Agama**

Struktur organisasi Program studi Studi Agama Agama adalah sebagai berikut

**Gambar 3 : gambaran umum struktur organisasi prodi Studi Agama Agama**



**3. Kurikulum Akademik Prodi Studi Agama-Agama**

Kurikulum yang berlaku untuk mahasiswa prodi studi agama-agama angkatan 2018 adalah kurikulum yang disesuaikan dengan SK rektor 2018 sebagaimana yang tertuang dalam BAB VI buku panduan akademik untuk Sarjana

(S1) dan Diploma 3 (D.3) tahun 2018. Dengan Sistem Kredit Semester<sup>75</sup> (SKS) sebanyak 144 SKS untuk standard kelulusan prodi studi Agama Agama UIN Walisongo. 144 SKS tersebut adalah sebagai Berikut :

➤ *Terlampir*

#### **4. Kegiatan Akademik Dan Non Akademik Prodi Studi Agama Agama**

##### **a.) Kegiatan belajar mengajar diruang kelas**

Kegiatan akademik prodi Studi Agama Agama banyak dilakukan didalam kelas melalui kegiatan belajar mengajar dikelas oleh dosen dan mahasiswa. Dengan bobot maksimum SKS 144 untuk pencapaian kelulusan, 120 SKS dilakukan dengan metode pembelajaran dikelas dan 24 SKS sisanya berupa praktik.

Dalam 144 SKS tersebut juga dibagi kembali 3 jenis mata kuliah, yaitu mata kuliah wajib Universitas, Mata Kuliah Wajib Fakultas, dan Mata kuliah program studi. Dari 3 jenis mata kuliah tersebut masing masing dibagi kembali dalam 32 SKS mata kuliah Wajib Universitas, 30 SKS mata kuliah wajib fakultas dan 82 SKS mata kuliah Program Studi.

120 SKS dari 144 SKS diajarkan berupa teori diruang kelas oleh dosen kepada mahasiswa berisi mata kuliah-mata kuliah sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada point kurikulum prodi studi Agama Agama diatas. Sedang untuk 24 SKS yang berupa praktik disini meliputi kegiatan : Praktikum Mediasi, Praktikum Dialog Antaragama, Praktik Pengayaan Lapangan (PPL), Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Serta Kuliah Kerja Nyata (KKN).

##### **b.) Himpunan Mahasiswa Jurusan Prodi Studi Agama-Agama**

Kegiatan lain mahasiswa selain kegiatan belajar mengajar diruang kelas bersama dosen, adalah kegiatan diluar kelas yang diinisiasi oleh Himpunan

---

<sup>75</sup> Satuan Kredit Semester adalah takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa perminggu persemester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran dan besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kuikuler Program Studi (Pasal 38 *Buku Pedoman Akademik Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*)

Mahasiswa Jurusan atau yang disingkat HMJ. HMJ adalah wadah berkegiatan mahasiswa sesuai jurusan masing-masing. HMJ adalah badan pelaksana program kemahasiswaan ditingkat jurusan sesuai dengan kompetensi keilmuan jurusan yang bersangkutan dengan secara koordinatif dan berada dibawah naungan Ketua Prodi serta Fakultas.<sup>76</sup> Kegiatan yang dilakukan di HMJ sendiri yaitu kegiatan-kegiatan untuk mahasiswa jurusan tersebut yang disesuaikan dengan kurikulum dan kompetensi jurusan.

Dalam kegiatan HMJ SAA sendiri terbagi kedalam 2 jenis kegiatan. Pertama, yaitu kegiatan oleh Devisi Wacana berisi kegiatan yang dilakukan dan diselenggarakan HMJ SAA dan melibatkan mahasiswa SAA sendiri serta bekerjasama dengan pihak lain. Kedua, kegiatan oleh Devisi Jaringan Luar HMJ SAA. Yaitu berisi kegiatan-kegiatan yang mana mahasiswa Prodi SAA turut serta kepada beberapa kegiatan diluar kampus, yang biasanya merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh relasi dari HMJ SAA.<sup>77</sup>

Kegiatan oleh devisi Wacana HMJ SAA terdiri dari diskusi dan pembukaan ruang dialog antaragama. Untuk kegiatan diskusi dihadirkan didalamnya bersama narasumber yang kompeten sesuai tema. Sedang dalam kegiatan ruang dialog antaragama, devisi jaringan dalam mengundang beberapa penganut agama lain untuk menjadi pembicara dan melakukan dialog juga *sharing* seputar agama yang dianutnya. Diskusi serta ruang dialog antaragama seperti ini biasa dilakukan setiap dua minggu sekali dihari rabu.<sup>78</sup>

Sedangkan untuk kegiatan oleh devisi jaringan luar lebih kepada kegiatan menghadiri undangan agenda dari relasi HMJ SAA juga turut serta dalam beberapa kegiatan social kemanusiaan. Seperti contoh menghadiri acara-acara besar

---

<sup>76</sup> <https://fuhum.walisongo.ac.id/hmj-studi-agama-agama/> diakses 16 Maret 2021

<sup>77</sup> Rapat Kerja HMJ SAA periode 2021 (17 Maret 2021)

<sup>78</sup> Wawancara Koordinator Devisi Wacana HMJ SAA periode 2018/2019, Syarifal Hanan (25 Maret 2021)



keagamaan agama lain, galangan dana untuk korban bencana alam, ikut menjadi anggota pada perhimpunan PELiTA (Persatuan Lintas Agama), dan sebagainya.<sup>79</sup>

#### **D. Profil, Karakteristik, dan Latar Belakang Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus pada mahasiswa prodi Studi Agama Agama tingkat akhir angkatan 2018. Dari sejumlah 35 orang mahasiswa prodi Studi Agama agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018, peneliti berhasil memperoleh data dari 20 orang diantaranya. 20 orang mahasiswa prodi Studi Agama agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 menyatakan bersedia untuk menjadi partisipan dan diwawancarai. 15 orang lainnya menyatakan belum bisa menjadi partisipan dalam penelitian ini dikarenakan masih ada memiliki kesibukan dan satu hal lainnya.

Dalam menentukan Besaran sampel dalam penelitian studi kasus sederhana namun dengan kontrol penelitian yang ketat, biasanya model ini paling tidak menggunakan jumlah sampel dari 10 sampai dengan 20 agar penelitian mencapai penelitian yang berhasil.<sup>80</sup>

Sebelum melakukan penelitian melalui wawancara *person to person* terhadap 20 mahasiswa prodi Studi Agama agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan datadiri dari para participant penelitian. Hal tersebut peneliti lakukan dikarenakan berdasar teori psikologi agama, yang mana mengatakan bahwa usia, latar belakang tempat tinggal, latar belakang pendidikan dan sebagainya, sedikit banyak dapat menjadi pengaruh kepada pemikiran serta pemahaman seseorang terhadap sesuatu.<sup>81</sup>

##### **a. Karakteristik Partisipan Penelitian berdasarkan Usia**

---

<sup>79</sup> Wawancara Koordinator Devisi Jaringan Luar HMJ SAA periode 2018/2019, Arif N. Bintang (21 Maret 2021)

<sup>80</sup> Uma Sekaran, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat., 2006)

<sup>81</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1996) hal. 128

Dari 20 orang mahasiswa prodi Studi Agama agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berusia rentang dari 20 – 24 tahun.

No.	Usia	Jumlah
1.	20 tahun	10
2.	21 tahun	5
3.	22 tahun	2
4.	23 tahun	2
5.	24 tahun	1
Jumlah		20

Dimana pada usia ini mereka para mahasiswa prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang berada pada fase remaja dewasa muda. Mereka tidak lagi dalam fase kanak-kanak yang mudah diberi nasihat, dididik, dan diajar. Namun mereka juga belum masuk kedalam fase orang dewasa, yang dapat dilepas dan diberi tanggungjawab akan diri mereka sendiri.

Maka dari itu, peran pendampingan, pengajaran, serta pendidikan dari kampus kepada mahasiswanya peneliti rasa sangat berpengaruh terhadap pola pemahaman para mahasiswa prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang ini.

**b. Karakteristik Partisipan Penelitian berdasarkan Asal Sekolah Terdahulu**

Sedang, dari latar belakang pendidikan dari para mahasiswa prodi Studi Agama agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 ini semua adalah berasal dari lulsan sekolah setingkat menengah atas.

No.	Asal Sekolah	Jumlah
1.	SMA-S	1
2.	SMA-N	3
3.	MA-S	11
4.	MA-N	2
5.	SMK	2
6.	Paket C	1
Jumlah		20

Dari 20 mahasiswa Studi Agama agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 3 orang berasal dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN), 1 berasal dari Sekolah Menengah Atas Swasta (SMA-S), 2 orang berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN), 11 orang berasal dari Madrasah Aliyah Swasta (MA-S), 2 orang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta 1 orang berasal dari lulusan Kejar Paket C<sup>82</sup>. beberapa juga merupakan Alumni dari Pondok Pesantren. Dengan rentang waktu mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren berkisar dari 3-6 tahun.

8 dari 20 mahasiswa prodi studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menyatakan tidak pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren. Sedangkan, 12

---

<sup>82</sup> Paket C adalah pendidikan kesetaraan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselenggarakan oleh Sanggar kegiatan Belajar (SKB) ataupun Pusat Kediatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan system penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap diri dan kepribadian professional peserta didik. [www.pauddikmas.kemendikbud.go.id](http://www.pauddikmas.kemendikbud.go.id) (diakses pada 23 Maret 2021)

mahasiswa diantaranya menyatakan pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren.

Latar belakang pendidikan membentuk karakter serta pola pemahaman dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah mereka terdahulu. Menurut Zakiah Daradjat, sekolah memiliki tanggung jawab dalam perkembangan dan intelektual peserta didiknya ketika disekolah.<sup>83</sup> Maka peneliti juga menganalisis adanya pengaruh dari latar belakang pendidikan para mahasiswa prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang juga menjadi terhadap pola pikir serta pemahaman dari para mahasiswa tersebut.

### **c. Karakteristik Partisipan Penelitian berdasarkan Daerah Asal Tempat Tinggal**

Kemudian data yang peneliti dapat dan sedikit banyak dapat menjadi pengaruh pola pemikiran serta pemahaman para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang adalah latar belakang tempat tinggal.

Kebanyakan dari para mahasiswa prodi studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang yang berkenan menjadi partisipan dalam penelitian ini, bertempat tinggal di Desa. 15 mahasiswa mengatakan berdomisili di Desa. dan Sebanyak 5 mahasiswa lainnya mengatakan bertempat tinggal di daerah perkotaan.

<b>No.</b>	<b>Asal Sekolah</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Desa	15
2.	Kota	3

---

<sup>83</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: YPI Ruhama, 1996),hal. 35.

3.	Kota Madya	2
Jumlah		20

Dalam teori konstruksi sosial, mengatakan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan, dan budayanya. Dalam teori ini mengatakan bahwa daya kognitif seseorang diperoleh pertama kali melalui interaksi dengan lingkungan sosial.<sup>84</sup> Sedang dalam teori sosio-kultural, menyatakan bahwa penggunaan alat berfikir seseorang tak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budayanya.

Maka dari itu melalui analisis awal dari data diri para partisipan dalam wawancara penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa lingkungan serta beberapa latar belakang sosial seperti asal daerah dan asal sekolah terdahulu akan berpengaruh terhadap pemahaman para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama terhadap konsep Moderasi Beragama tersebut.

---

<sup>84</sup> Yuliani, *SOSIOKULTURAL LEV VYGOTSKY*, 2005, hal. 44

## BAB IV

### PEMAHAMAN MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG TERHADAP KONSEP MODERASI BERAGAMA

#### A. Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang

Pemahaman seseorang menurut Benjamin S. Bloom merupakan suatu tahapan dimana seseorang setelah mengalami suatu pengajaran, pembelajaran, serta pengalaman mengenai sesuatu. Pemahaman atau *comprehention* adalah kemampuan melihat dan untuk mengerti sesuatu yang telah ia ketahui dan kemudian ia ingat. Seseorang dapat dikatakan paham adalah ketika ia dapat menjelaskan dan memberi uraian tentang sesuatu tersebut dengan terperinci dan atau dapat menjelaskan sesuatu tersebut dengan bahasa dari dirinya sendiri.<sup>85</sup> Sedang, dalam Tingkat pemahaman seseorang terbagi dalam 6 tingkatan. 1) Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, 6) evaluasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara *person to person* kepada 20 Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang. Mahasiswa diberi pertanyaan seputar pengetahuan tentang konsep Moderasi Beragama berdasar indikator sikap Moderasi Beragama dari Kemenag RI. Dalam mengambil data dari teman-teman mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang ini, peneliti mewawancari mereka menggunakan perantara Sosial Media Whatsapp. Hal tersebut dilakukan peneliti dikarenakan para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang masih berada didaerah asal masing-masing. Hal tersebut karena pada situasi sekarang ini masih dalam masa Pandemi Virus Korona yang melanda Negara Indonesia.

Dari Hasil Wawancara Via Media Sosial Whatsapp tersebut, peneliti melihat pemahaman dari para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang

---

<sup>85</sup> Anas Sudijono, *PENGANTAR EVOLUSI PENDIDIKAN*, (Jakarta : Grafindo, 2011) hal. 50

Angkatan 2018 terhadap Konsep Moderasi Beragama jika dilihat dari Teori Pemahaman dari Benjamin S. Bloom diatas masuk kedalam tahap pengetahuan serta penerapan. Belum bisa diklasifikasi kedalam tahap pemahaman.

Peneliti melihat dari jawaban hasil wawancara terhadap beberapa Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 yang berkenan diwawancari seputar Moderasi Beragama, mereka mengetahui secara sekilas apa itu Moderasi Beragama. Tetapi dalam tahap menjelaskan secara terperinci, para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang tersebut beberapa menjelaskan dengan kurang tepat dan belum dapat dimasukkan kedalam pengertian Konsep Moderasi Beragama yang sesuai dengan pemaknaan dari Kemenag RI, sebagaimana yang peneliti gunakan sebagai rujukan dari pengertian Sikap Moderasi Beragama.

Mayoritas dari mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 menjelaskan Moderasi Beragama dengan makna sebagai ‘Konsep Perdamaian Diantara Sesama Umat Beragama’ dan beberapa juga memaknai dengan makna yang serupa dengan pengertian dari makna toleransi.

Makna Toleransi sendiri menurut KBBI yaitu **to.le.ran** *n* bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>86</sup> Sedangkan pengertian Moderasi Beragama menurut Kemenag RI, sebagaimana yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah Cara Pandang Beragama Dengan Jalan Tengah. Seseorang Tidak Ekstrem Dan Tidak Berlebih-Lebihan Saat Menjalankan Ajaran Agamanya.<sup>87</sup>

Sejatinya sikap Toleransi memang masuk kedalam 4 indikator dari konsep sikap Moderasi Beragama oleh Kemenag RI. Namun para Mahasiswa Prodi Studi Agama

---

<sup>86</sup> <https://kbbi.web.id/toleran.html> diakses pada Maret 2021

<sup>87</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA, (Jakarta : Badan Litbang dan diklat Kemenag RI, 2019). hal. 2

Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang tersebut belum mengetahuinya secara benar pengertian dari konsep Sikap Moderasi Beragama.

Seperti ketika IF, salah satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang ia mengatakan bahwa :

*Moderasi Beragama adalah bagaimana cara menampilkan diri sebagai seorang muslim yang rahmatan lil 'alamin.*<sup>88</sup>

Sedang mahasiswa lain bernama MJ mengatakan bahwa :

*Moderasi Beragama adalah cara kita berbuat ikhlas dan sabar.*<sup>89</sup>

Mahasiswa lainnya bernama KU juga memaparkan makna Moderasi Beragama sebagai berikut :

*Moderasi Beragama adalah bagaimana sikap menjaga agar tidak timbul kekerasan diantara umat beragama.*<sup>90</sup>

FI salah satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang juga memaknai bahwa :

*moderasi beragama sebagai cara pandang dalam beragama untuk saling memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing.*<sup>91</sup>

Dan yang terakhir mahasiswa bernama ZS mengatakan bahwa :

*moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mengedepankan ajaran agama untuk kesejahteraan ummat manusia.*<sup>92</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan IF, 24 Maret 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Cilacap

<sup>89</sup> Wawancara dengan MJ, 14 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Kaliwungu

<sup>90</sup> Wawancara dengan KU, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Jepara

<sup>91</sup> Wawancara dengan FI, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Kendal

<sup>92</sup> Wawancara dengan ZS, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang – Kab. Batang



Sama dengan beberapa jawaban dari mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang diatas, mayoritas mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang peneliti wawancara menjawab sedemikian. Jawaban-jawaban dari para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang mayoritas menjawab dengan definisi Toleransi.

Namun dari 20 mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang menjadi participant wawancara, ada 6 mahasiswa yang menjawab dengan benar makna dari Konsep Moderasi Beragama ini Pengertian Konsep Moderasi Beragama dari Kemenag RI.

BV Seorang Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa :

*Arti Moderasi Beragama adalah merupakan sikap kita dalam kehidupan, keseharian, yang washatiyah atau tidak ekstrem dan tidak merugikan kelompok lain baik secara fisik maupun ucapan.*<sup>93</sup>

DF, salah satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang juga mengatakan bahwa :

*Moderat artinya tengah-tengah. Maka kita tidak boleh sebelah kanan atau sebelah kiri dalam beragama. Kita dijalur yang tengah, tidak ekstrem atau tidak fundamental.*<sup>94</sup>

Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang lainnya bernama ND, memaknai moderasi beragama sebagai :

*Moderasi Beragama adalah Sikap ditengah-tengah, sikap moderat, tidak ekstrim, tidak berlebihan. Sehingga tidak menimbulkan gangguan dalam kerukunan antar umat beragama.*<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan BV, 13 februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Purbalingga

<sup>94</sup> Wawancara dengan DF, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Pedurungan

Selain ND, RR juga memaknai Moderasi beragama dengan hal serupa. Yakni :

*Sikap ataupun pandangan manusia yang tidak radikal, tidak ekstrim, tidak fanatic. Tengah-tengah intinya.*<sup>96</sup>

Sedangkan menurut KR, Mahasiswi lain dari Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa :

*Moderasi Beragama adalah kunci agar kita tidak terlalu liberal atau terlalu radikal dalam memahami sesuatu.*<sup>97</sup>

Dan yang terakhir ada UM, mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang memaknai Konsep Moderasi Beragama sebagai berikut :

*Sikap Netral, ditengah-tengah, yang tidak berat sebelah dalam berinteraksi, berkomunikasi agama. Kecuali kompromi dalam aqidah, tidak diperbolehkan.*<sup>98</sup>

Dengan perbandingan 6 : 20. Dari 20 mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang, 6 diantaranya sudah menjawab pemaknaan Konsep Moderasi Beragama dengan Benar dan sesuai dari Pengertian Konsep Moderasi Beragama dari Kemenag RI dan Beberapa Ahli. Sedangkan 14 dari 20 diantaranya, masih belum berkesuaian dalam memaknai dan memberi pengertian terhadap Konsep Moderasi Beragama.

Jadi dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa para Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang belum memahami makna dari Konsep Moderasi Beragama yang berkesesuaian dengan makna dari Kemenag RI sebagaimana yang dirujuk oleh penulisan dalam penelitian ini.

## **B. Penerapan Konsep Moderasi Beragama Oleh Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang**

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan ND, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Temanggung

<sup>96</sup> Wawancara dengan RR, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Brebes

<sup>97</sup> Wawancara dengan KR, 14 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Pemalang

<sup>98</sup> Wawancara dengan UM, 2 April 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Temanggung

Dari segi pemahaman akan makna moderasi beragama, para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 memang belum memahaminya secara benar dan terperinci sesuai dengan pengertian dari Konsep Moderasi Beragama itu sendiri. Namun ketika peneliti menanyai para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 tentang sikap-sikap yang merupakan produk yang melekat dari konsep Moderasi Beragama mereka mayoritas menjawab telah melakukan sikap-sikap tersebut.

Terdapat 4 sikap indikator dari Konsep Moderasi Beragama oleh Kemenag RI. Ke-4 indikator sikap tersebut adalah 1) sikap Komitmen Kebangsaan, 2) Sikap Toleransi, 3) Sikap Anti Kekerasan, dan 4) Sikap Akomodasi Terhadap Kebudayaan Lokal. Dari ke-4 indikator sikap dari konsep Moderasi Beragama dari Kemenag RI diatas, peneliti menanyakan tentang ke-4 indikator sikap tersebut kepada para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang.

#### **a.) Sikap Komitmen Kebangsaan**

Dalam point ini, peneliti menanyai mereka tentang bagaimana pandangan dan sikap mereka terhadap Ideologi Pancasila, slogan ‘NKRI HARGA MATI’, serta bagaimana pandangan mereka terhadap sistem kenegaraan Republik Indonesia (RI) yang menggunakan Demokrasi konstitusional.

Semua dari mereka menjawab setuju dan menyatakan pandangan mereka terhadap Ideologi Pancasila, slogan NKRI HARGA MATI, serta bagaimana pandangan mereka terhadap sistem kenegaraan Republik Indonesia (RI) yang menggunakan Demokrasi konstitusional sudah sangat cocok dengan Negara kita, Indonesia.

Seperti jawaban dari AP, salah satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang mengatakan bahwa Slogan NKRI harga mati adalah salah satu bentuk rasa cinta tanah air serta

kecintaan terhadap kedaulatan Republik Indonesia oleh masyarakat Indonesia.<sup>99</sup> AN, mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang lainnya juga menjawab bahwa Slogan NKRI merupakan Slogan penguat persatuan dan penghalau terhadap oknum-oknum yang akan melakukan makar.<sup>100</sup> Mahasiswa yang lainnya juga menjawab sedemikian.

Sedangkan untuk Ideologi Pancasila Sendiri, menurut NZ salah satu mahasiswa dari Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang menjawab bahwa ideologi Pancasila adalah pemersatu bangsa. Karena isi dari Pancasila mewakili keberagaman bangsa Indonesia yang sangat kaya akan ragam dari segi Agama, suku, bahasa dan lainnya.<sup>101</sup>

Dalam wawancara lain, RJ salah satu mahasiswa juga dari Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang menjawab ideologi Pancasila sangat cocok dengan bangsa Indonesia. Namun dalam implementasi dari nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat sendiri, dewasa ini banyak yang belum menerapkan dengan baik. Begitu juga dengan sistem demokratis sudah cocok diterapkan di negara Indonesia. Tetapi dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan sistem demokratis dengan baik.<sup>102</sup>

Dari 20 mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang menjawab pertanyaan dari peneliti, mereka semua menyatakan bahwa tiga hal yang peneliti tanyakan tentang indikasi sikap komitmen kebangsaan diatas sangat cocok dan tepat terapkan di Indonesia. Hanya saja, penerapannya yang masih belum sepenuhnya diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan baik.

## **b.) Sikap Toleransi**

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan AP, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Jepara

<sup>100</sup> Wawancara dengan AN, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Rembang

<sup>101</sup> Wawancara dengan NZ, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Kendal

<sup>102</sup> Wawancara dengan RJ, 13 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Jombang

Di Indonesia dengan 6 Agama resmi serta ratusan Agama keyakinan sangat perlu rasanya menanamkan rasa tenggang rasa atau toleransi kedalam kehidupan sehari-hari kita sebagai warga negara Indonesia.

Sikap toleransi merupakan unsur yang cukup penting dan utama dalam memahami konsep Moderasi Beragama. Mengingat tujuan dari konsep Moderasi Beragama yang dicetuskan oleh Kemenag RI ini adalah untuk tetap menjaga kestabilan dan perdamaian di Indonesia.

Dalam point indikasi sikap toleransi ini, peneliti menanyakan tentang bagaimana mereka para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 menerapkan sikap toleransi tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian dari para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 yang bertempat tinggal dikota, menyatakan telah melaksanakan sikap toleransi terhadap beberapa orang dilingkungan mereka yang berbeda agama. Sepertihalnya dari jawaban BU salah satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 telah melakukan toleransi kepada orang-orang yang beragama lain disekitar tempat tinggalnya.

BU, yang bertempat tinggal di kota Semarang, yang mana didaerah perkotaan di kota Semarang terdiri dari masyarakat beragama yang heterogen mengatakan cara ia bertoleransi kepada orang-orang yang beragama lain disekitar tempat tinggalnya adalah dengan melakukan hal-hal baik bersama mereka. Seperti, tetap menghadiri undangan tetangga walaupun mereka tidak seagama dengannya, bekerja bhakti bersama semua warga tanpa melihat latar belakang keagamaan mereka, Dan lain sebagainya.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan BU, 14 Februari 2021, Via Whatsapp dari Semarang Barat – Semarang Kota

Sama dengan BU, MJ yang juga bertempat tinggal di Kota Jakarta mengatakan sedikit banyak telah menerapkan sikap toleransi keberagaman kepada beberapa tetangganya yang beragama Kristen. Ia mengatakan salah satu yang dilakukan olehnya sebagai wujud sikap toleransinya kepada tetangganya yang berbeda agama tersebut adalah dengan selalu menyapanya ketika bertemu atau berpapasan. MJ juga mengatakan para tetangganya tersebut juga menyambut baik sapaan darinya tersebut.

Sedangkan para mahasiswa yang mengatakan bertempat tinggal di desa, menjawab dalam penerapan sikap toleransi keberagaman dilingkungan tempat tinggal mereka belum nyata seperti ketika tinggal dilikungan perkotaan yang lebih heterogen. Desa yang mayoritas warganya menganut suatu agama yang sama (lingkungan yang bersifat homogen), menjadikan mereka yang berasal dari lingkungan pedesaan tidak begitu mempraktikkan sikap toleransi dalam keberagaman. Mereka lebih menerapkan sikap toleransi ini terhadap beberapa permasalahan sosial disekitar mereka.

Seperti NI, salah satu mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama yang berasal dari lingkungan tempat tinggal pedesaan lebih melakukan sikap toleransi dalam konteks permasalahan sosial kemasyarakatan. Ia mengatakan salah satu bentuk sikap toleransinya adalah dengan tetap menghargai pendapat tetangga atau teman atau oranglain disekitar tempat tinggalnya yang berbeda pendapat lain dengannya.<sup>104</sup> NI mengatakan contohnya yaitu ketika ada temannya yang beragama Muslim namun tidak berhijab, maka sikap NI yaitu tetap menghargai keputusannya dan tidak serta merta menyalahkan temannya tersebut.

Selain menanyakan perihal penerapan sikap toleransi para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018, peneliti juga menanyakan tentang matakuliah yang para mahasiswa dapat selama belajar

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan NI, 31 Maret 2021, Via Whatsapp dari Semarang - Kendal

diprodi Studi Agama-Agama apakah meningkatkan sikap toleransi mereka atau tidak. Mereka menjawab sesuai dengan visi misi Prodi Studi Agama-Agama Sendiri, sikap toleransi memang ditanamkan melalui matakuliah yang diajarkan diprodi ini.

BV, salah satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 yang peneliti wawancarai mengatakan salah satu matakuliah yang sangat meningkatkan sikap toleransi didalam dirinya yaitu matakuliah Teologi Perdamaian. BV mengatakan dalam matakuliah tersebut ia mendapatkan pengetahuan baru, bahwa disetiap agama yang ada didunia ini semuanya mengajarkan Perdamaian. Hal tersebut dikatakannya membuka matanya dan menjadikan ia sadar akan pentingnya melakukan sikap toleransi kepada seluruh umat beragama lainnya.

Sedangkan menurut KR, matakuliah yang diajarkan dalam Prodi Studi Agama-agama hampir keseluruhannya menjadikan ia lebih tahu dan lebih paham akan pentingnya sikap toleransi. Terlebih dalam matakuliah Agama dan HAM, ia mengatakan dalam matakuliah ini mengajarkan bagaimana Ajaran disetiap Agama-agama yang ada dalam mengatur hak-hak apa saja yang harus diterima oleh semua manusia tanpa memandang Agamanya. Sehingga dengan begitu dapat melahirkan sikap tenggang rasa dari diri kita untuk menghargai dan menjaga hak-hak tersebut.

### **c.) Sikap Anti Kekerasan**

Berlaku keras dan melakukan kekerasan terhadap oranglain merupakan salah satu sikap yang tidak terpuji. Makadari itu, dalam salah satu indikator telah tertanamnya sikap Moderasi Beragama dalam diri seseorang adalah dengan telah tertanamkannya pula sikap Anti Kekerasan ini. Kekerasan sendiri memiliki artian 1 sesuatu atau perihal yang bersifat, berciri keras; 2 perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain

atau menyebabkan kerusakan fisik atau psikis atau barang oranglain; 3 paksaan.<sup>105</sup>

Dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa pertanyaan mengenai apakah para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 telah menerapkan sikap anti kekerasan ini atau tidak. Sikap Moderasi Beragama sangat kental dengan sikap kemanusiaan. Dengan adanya indikasi sikap anti kekerasan ini tujuan dari Konsep Moderasi Beragama ini akan terwujud kepada sikap Kemanusiaan dan Perdamaian bagi seluruh Masyarakat tanpa melihat latar belakang suku maupun agama. Atau dengan kata lain Tujuan dari Konsep Moderasi Beragama adalah Memanusiakan Manusia.<sup>106</sup>

Dari 20 mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang, yang bersedia menjawab dari pertanyaan dari penulis mengatakan beberapa dari mereka melakukan kekerasan. Namun kekerasan yang dilakukan lebih kepada kekerasan secara verbal atau kekerasan dengan kata-kata dan ucapan kepada pihak lain.

Seperti yang diungkapkan RJ, ia mengatakan pernah melakukan kekerasan secara verbal terhadap kelompok beragama lain. Kekerasan tersebut berupa ejekan kepada mereka. Namun setelah ia belajar di Prodi Studi Agama Agama dan mendapat pengetahuan tentang agama-agama lain, ia menyadari bahwa tindakannya mengejek kelompok agama lain yang pernah dahulu ia lakukan adalah tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia.

Selain RJ, MJ juga mengatakan pernah melakukan penyerangan secara verbal terhadap kelompok Agama lain. MJ mengatakan pernah melakukan ujaran kebencian (*hate speech*) kepada kelompok Ahmadiyah. Namun ia juga mengatakan bahwa setelah ia belajar di Prodi Studi Agama Agama dan mengikuti kegiatan HMJ yang berupa kunjungan ketempat ibadah Ahmadiyah ia

---

<sup>105</sup> <https://kbbi.web.id/kekerasan.html> diakses pada 25 Maret 2021

<sup>106</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA, (Jakarta : Badan Litbang dan diklat Kemenag RI, 2019) hal. 6



mengatakan prasangka buruknya dan kebenciannya terhadap kelompok Ahmadiyah menjadi hilang. Hal tersebut diceritakan oleh MJ dikarenakan sewaktu mengikuti kunjungan yang diadakan HMJ Prodi Studi Agama Agama tersebut menunjukkan keterbukaan mereka (para jamaah Ahmadiyah) dengan menceritakan dan memberi pengetahuan serta penjelasan akan keyakinan keagamaan mereka.

Dengan hasil dari kunjungan ke tempat ibadah keagamaan lain dari HMJ Prodi Studi Agama Agama tersebut juga diungkapkan MJ membuat keterbukaan pikirannya (*open minded*) terhadap penganut dan jemaat agama/keyakinan yang lain.

Namun dari pertanyaan tentang kekerasan kepada orang/pihak lain ini tidak ada satupun mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo yang mengatakan pernah melakukan kekerasan secara fisik terhadap orang lain ataupun kelompok lain. Hanya beberapa mahasiswa saja yang pernah melakukan kekerasan kepada orang ataupun kelompok lain, itupun dengan kekerasan secara verbal. Tidak ada yang pernah melakukan tindakan kekerasan secara fisik terhadap orang lain ataupun kelompok lain.

#### **d.) Sikap Akomodasi Terhadap Kebudayaan Lokal**

Indonesia merupakan satu Negara yang terbentuk dengan ciri khasnya sendiri, yaitu suatu Negara Kepulauan yang memiliki banyak sekali ragam suku dan kebudayaan disetiap pulaunya. Keberagaman budaya Indonesia masuk juga kedalam salah satu indikasi Sikap Moderasi Beragama.

Indonesia yang merupakan negara kesatuan yang berdiri diatas pulau-pulau, banyak etnis, ragam budaya serta bahasa lokal harus dijaga oleh kita masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan untuk merawat jati diri Negara Kesatuan Indonesia. Moderasi beragama dan Sikap Akomodasi terhadap budaya lokal adalah sebagian dari salah satu strategi dalam merawat jati diri Negara

Kesatuan Indonesia kita tercinta ini.<sup>107</sup> Akomodasi terhadap budaya lokal disebut sebagai modal sosial kita masyarakat bangsa Indonesia untuk memperkuat Sikap Moderasi Beragama itu sendiri.

Sedangkan untuk memperoleh tentang informasi mengenai indikasi sikap Akomodasi terhadap Kebudayaan lokal Indonesia, peneliti menanyai para partisipan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pengetahuan mereka akan kebudayaan lokal di daerah asal mereka masing-masing. Dan juga pertanyaan mengenai bagaimana keikutsertaan mereka dalam pelestarian akan kebudayaan local Indonesia terlebih di daerah asal mereka masing-masing. Serta pandangan mereka akan kebudayaan lokal Indonesia apakah menyimpang dari ajaran agama mereka atau tidak.

Jawaban dari para partisipan cukup beragam. Mayoritas dari mereka dapat menyebutkan lebih dari 3 dari macam-macam kebudayaan local Indonesia, terlebih dari daerah Asal mereka. Mereka menyebutkan kebudayaan lokal yang lebih bercorak pada kesenian daerah local seperti tari-tarian, nyanyian dan kidung daerah, serta upacara adat istiadat setempat (daerah asal masing-masing partisipan).

Seperti jawaban dari FI, dia berasal dari Kabupaten Kendal. Ia dapat menyebutkan lebih dari 3 jenis kesenian yang berasal dari daerahnya. Ia menyebutkan ada tari Jaranan, Kuntulan, Rampak, dan Lais. Dikatakan olehnya, bahwa makna dari kesenian-kesenian asal daerahnya itu adalah berasal dari kebudayaan nenek moyang dahulu. Seperti kesenian Tari Kuntulan yang dahulunya adalah berfungsi sebagai sarana hiburan para prajurit ketika beristirahat ditengah-tengah latihan ataupun setelah lelah dalam peperangan.

Seiring berkembangnya zaman, FI mengatakan kesenian tarian-tarian tersebut beralih fungsi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan oleh

---

<sup>107</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA, (Jakarta : Badan Litbang dan diklat Kemenag RI, 2019) hal. 23

generasi selanjutnya. FI juga menyebutkan dalam kesenian tari-tarian tersebut dahulu banyak mengandung magis dengan banyaknya mantra-mantra yang dirapalkan sebelum melakukan tarian. Namun pada zaman sekarang mantra-mantra yang mengandung magis tersebut juga bergeser menjadi hanya sekedar tradisi pelengkap dalam kesenian tari-tarian tersebut.

Sedangkan dalam melestarikan kebudayaan serta kesenian tari-tarian dari daerah asalnya tersebut, FI mengatakan ia hanya baru bisa melakukannya secara pasif. Seperti hanya baru bisa menjadi penonton dan mendukung adanya kegiatan kesenian tari-tarian tersebut, dan belum bisa berperan aktif dalam kegiatan kesenian tari-tarian yang ada di daerah asalnya.

Mahasiswa lain yang menjawab tentang peran sertanya dalam akomodasi kebudayaan daerah adalah DF. Ia berasal dari kota Semarang. Walaupun ia berasal dari lingkungan kota, namun ia mengetahui beberapa tradisi yang berasal dari kotanya. Ia menyebutkan ada tradisi Warak Ngendog, Tradisi Dug Deran, Tari gambang Semarang. DF mengatakan tradisi-tradisi serta kesenian-kesenian dari kota Semarang banyak merupakan sebuah Akulturasi budaya.

Budaya Jawa, Tionghoa, dan Arab banyak mendominasi corak tradisi dan kebudayaan di daerah kota Semarang. DF mengatakan hal tersebut harus disyukuri karena merupakan kekayaan khazanah kebudayaan di Indonesia. Ia juga mengatakan peran dirinya dalam melestarikan kebudayaan kota Semarang yang beragama tersebut adalah dengan ikut serta menjaga eksistansinya.

Dari semua pertanyaan dari 4 indikasi adanya sikap Moderasi Beragama dalam diri seseorang diatas, keseluruhan mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang berhasil Peneliti wawancarai menjawabnya dengan beragam. Namun dari semua jawaban mereka mengindikasikan mayoritas dari mereka telah melaksanakan 4 indikasi Sikap Moderasi Beragama Oleh Kemenag RI sebagaimana yang peneliti rujuk diatas.

Maka dari itu, analisis peneliti akan penerapan sikap Moderasi Beragama oleh mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang telah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun dalam menjelaskan pengertian akan Sikap Moderasi Beragama mereka belum dapat menjelaskannya dengan tepat.

### **C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang**

Berangkat dari data hasil wawancara yang peneliti dapati dilapangan, faktor-ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 terhadap konsep Moderasi Beragama. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut peneliti rasa ada yang menjadi faktor pendukung akan pemahaman terhadap Konsep Moderasi Beragama, ada juga yang menjadi Faktor Penghambat akan Pemahaman Konsep Moderasi Beragama para mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang.

#### **1. Faktor Pendukung Pemahaman Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang.**

Dalam memahami sesuatu, seseorang tentulah telah melakukan, atau mengalami, atau mendapat pengajaran akan sesuatu tersebut. Sama halnya dengan Pemahaman para Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang ternyata masih banyak dari mereka yang belum memahami dan dapat menjelaskan dengan benar apa itu Konsep Sikap Modersi Beragama. Walaupun berdasarkan 4 indikator Sikap Moderasi Beragama oleh Kemenag RI mereka telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hanya 6 orang dari 20 mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang dapat menjelaskan dengan benar dari pengertian

Konsep sikap Moderasi Beragama. Dari 6 mahasiswa tersebut mereka mengatakan pemahaman mereka tentang konsep Moderasi Beragama itu mereka Peroleh bukan dari matakuliah dalam pembelajaran perkuliahan. Mereka mengatakan mengetahui Moderasi Beragama dari kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar dikelas.

BV, Salah satu mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang yang mengetahui dan dapat menjelaskan Konsep Moderasi Beragama dengan benar, ia mengatakan mengetahui Konsep Sikap Moderasi Beragama dari kegiatan seperti diskusi-diskusi diluar kelas dan seminar dari organisasi yang ia ikuti. Ia mengikuti organisasi IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Ia mengatakan sedikit banyak mengetahui Konsep Moderasi Beragama dari kegiatan-kegiatan diluar kelas tersebut.

Beda Dengan BV, ND mengatakan mengetahui konsep Moderasi Beragama berawal dari kegiatan belajar mengajar dikelas bersama seorang Dosen yang menyinggung konsep Moderasi Beragama. Namun dalam pengajaran tersebut sang Dosen tidak menjelaskannya secara mendalam tentang Konsep Moderasi Beragama, dikarenakan memang kelas tersebut tidak mengajar matakuliah Moderasi Beragama. Dari mulai saat itu ia mengatakan penasaran dan mulai mencari sendiri apa itu Moderasi Beragama melalui artikel-artikel dan jurnal-jurnal serta beberapa tulisan populer di Internet.

Selain ND, UM dan DF juga RR juga mengatakan mengetahui dan mempelajari sendiri tentang konsep Moderasi Beragama melalui media sosial (*internet*). Mereka mengatakan menemukan pengetahuan baru tentang Moderasi Beragama di artikel-artikel dan jurnal penelitian di platform pencarian Google.<sup>108</sup>

Maka dari analisa peneliti terhadap hasil wawancara kepada 20 Mahasiswa angkatan 2018 Prodi Studi Agama Agama UIN Waliosongo Semarang, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung dari pemahaman tentang konsep Moderasi Beragama di kalangan Mahasiswa angkatan 2018 Prodi Studi Agama Agama UIN

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan DF, ND, RR, UM, 16 April 2021, Via Whatsapp dari Semarang

Waliosongo Semarang beberapa diantaranya adalah dari kemampuan sendiri dari beberapa mahasiswa angkatan 2018 Prodi Studi Agama Agama UIN Waliosongo Semarang yang dengan mandiri mencari tahu tentang konsep Moderasi Beragama walaupun dari kegiatan perkuliahan dikelas Moderasi Beragama belum diajarkan secara intens terhadap mahasiswa angkatan 2018 Prodi Studi Agama Agama UIN Waliosongo Semarang.

Sedangkan dalam penerapan perilaku-perilaku dari indikasi adanya sikap Moderasi Beragama dikehidupan sehari-hari para mahasiswa angkatan 2018 Prodi Studi Agama Agama UIN Waliosongo Semarang, banyak dipengaruhi dari hasil pengetahuan mereka setelah belajar mengenai beberapa matakuliah di Prodi Studi Agama Agama UIN Waliosongo Semarang. Diantara matakuliah yang mempengaruhi perilaku-perilaku mereka dikehidupan sehari-hari mereka yaitu matakuliah Theology Beragama, matakuliah Agama dan Hak Asasi Manusia (HAM), serta matakuliah Dialog Antar Agama.

Selain dari beberapa matakuliah yang didapat dikelas, pengaruh lain yaitu datang dari kegiatan-kegiatan diluar kelas yang diadakan oleh HMJ SAA dan juga beberapa kegiatan dari organisasi ekstra-kampus yang mereka ikuti. Seperti kegiatan diskusi mingguan bersama umat agama lain, kunjungan ke tempat ibadah umat agama lain, serta seminar-seminar dan diskusi oleh organisasi diluar HMJ SAA yang mahasiswa ikuti.

## **2. Faktor Penghambat Pemahaman Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang.**

Dari hemat penulis melalui hasil wawancara kepada 20 Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang, mereka mengatakan ketidaktahuan mengenai konsep Moderasi Beragama dikarenakan mereka menganggap konsep Moderasi Beragama ini adalah suatu hal yang baru.

Memang, konsep moderasi ini pertama kali muncul dan dicetuskan oleh Kemenag RI pada RAKERNAS Kemenag tahun 2019 lalu di Jakarta.<sup>109</sup>

Dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yang dibahas juga dalam RAKERNAS tersebut, memprogramkan pengarusutamaan Moderasi Beragama akan tercapai secara merata pada tahun 2024. Seharusnya di tahun 2021 ini adalah tahun ke-2 pengarusutamaan Moderasi Beragama di Indonesia.<sup>110</sup> Namun melihat perkembangannya peneliti merasa belum terlaksanakan dengan pesat dimasyarakat. Bukan dikarenakan dari program pemerintah yang belum maksimal. Membaca dari RPJMN tersebut peneliti melihat sudah banyak program-program dan kegiatan-kegiatan yang dicanangkan oleh Kemenag RI untuk pengarusutamaan Moderasi Beragama dimasyarakat Indonesia.

Salah satu program dari RPJMN tersebut juga mengarah pada pemaksimalan kajian dan riset-riset yang diperuntukkan dilakukan di PTKIN-PTIKN diseluruh Indonesia. Juga dengan Pendirian Rumah Moderasi Beragama di beberapa PTKIN diseluruh Indonesia sebagai wadah untuk mengkaji dan meneliti tentang isu-isu serta tema-tema yang berkaitan dengan masalah keagamaan serta tentu tentang Moderasi Beragama.

Dengan beberapa program dan kegiatan tersebut, peneliti melihat faktor yang menghambat pemahaman dari mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018 UIN Walisongo Semarang adalah kurangnya rasa keingintahuan dalam diri mereka terhadap Konsep dari Moderasi Beragama itu sendiri. Mereka juga masih banyak yang menganggapnya sebagai tema baru yang menurut mereka belum banyak ada rujukan untuk mengkajinya sehingga menjadi faktor munculnya rasa malas dalam diri mereka untuk mencaritahu sendiri selain dari pengajaran dan program dari Universitas.

---

<sup>109</sup> Edi Junaidi, *Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*, vol. 18no.2 tahun (2019): juli-desember 2019 (diakses pada 30 September 2020)

<sup>110</sup> Babun Suharto dkk, *MODERASI BERAGAMA DARI INDONESIA UNTUK DUNIA*, (Yogyakarta : LKiS, 2019) hal 25

Hal tersebut peneliti alami lagi, terjadi karena berdasarkan karakteristik dari anak remaja menuju dewasa rentang usia 18-25 tahun yang cenderung masih dalam fase mencari jati diri dan membutuh sosok penuntun sebagaimana yang telah peneliti jabarkan dalam BAB III dengan teori psikologi agama. Peneliti menyimpulkan mereka merasa masih membutuhkan penuntun dalam artinya dari guru, dosen atau orang yang lebih paham dalam mempelajari Konsep Moderasi Beragama yang masih mereka anggap sebagai istilah baru ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Melihat dari beberapa kajian teori dan data-data yang peneliti peroleh, peneliti ingin dapat mengetahui secara lebih mengenai **Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang** dengan mengambil objek penelitian mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018.

Dengan mengangkat judul tersebut, peneliti melakukan analisis data-data dan sehingga peneliti mendapatkan hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman terhadap Konsep Moderasi Beragama di kalangan mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 belum merata disemua mahasiwanya. Cenderung mereka kurang memahami betul terhadap konsep moderasi beragama tersebut. Dari 20 mahasiswa angkatan 2018 Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang yang berhasil peneliti wawancarai hanya terdapat 6 mahasiswa yang dapat menjelaskan dengan benar dari pengertian konsep Moderasi Beragama. Menurut Benjamin S. Bloom, seseorang dapat menjelaskan dengan benar adalah salah satu indikasi bahwa seseorang telah paham akan sesuatu tersebut.
2. Sedangkan dalam penerapan konsep sikap moderasi beragama oleh para mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 peneliti rasa mereka telah menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Sikap moderasi beragama sendiri menurut Kemenag RI terdiri dari 4 sikap utama yakni : 1) Sikapp Toleransi; 2) Sikap Komitmen Kebangsaan; 3) Sikap Anti Kekerasan; serta 4) Sikap Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal Indonesia. Dari ke-empat sikap tersebut disebutkan oleh para Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 telah mereka terapkan dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun empat sikap tersebut telah diterapkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari, namun peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas dari mereka belum memahami dengan betul dari Konsep Moderasi Beragama tersebut. Peneliti menyimpulkan sedemikian dikarenakan berdasarkan pengertian pemahaman menurut Benjamin S. Bloom salah satunya adalah seseorang dapat menjelaskan tentang suatu hal dengan baik dan benar.

3. Melihat hasil dari data wawancara dibab-bab sebelumnya, yang mana para mahasiswa angkatan 2018 Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang belum mengetahui betul makna konsep Moderasi Beragama peneliti juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Para mahasiswa yang mengatakan telah mengetahui dan dapat menjelaskan makna dari konsep moderasi beragama dengan benar mengatakan memperoleh pengetahuan tersebut dari beberapa diskusi yang mereka ikuti di beberapa kesempatan bersama beberapa organisasi ekstra-kampus maupun kajian dari beberapa organisasi intra-kampus di UIN Walisongo Semarang seperti HMJ, IMM, dan lain sebagainya. Serta kemauan mandiri dari dalam diri mereka untuk mengetahui lebih lanjut moderasi beragama tersebut walaupun dari kegiatan perkuliahan dikelas belum intens dan belum ada matakuliah khusus tentang moderasi beragama untuk mahasiswa angkatan 2018 Prodi Studi Agama-Agama di UIN Walisongo. Sedangkan dalam faktor penghambat yang menjadikan para mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo angkatan 2018 adalah mereka masih menganggap moderasi beragama sebagai hal baru sehingga mereka merasa belum banyak referensi dan rujukan untuk mempelajarinya secara sendiri. Ditambah lagi para mahasiswa angkatan 2018 Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo termasuk kedalam fase anak remaja menuju dewasa. Yang mana di rentang usia 18-25 tahun

disana adalah fase pencarian jati diri dan masih memerlukan pembimbing yang menuntun dalam mempelajari dan memahami sesuatu.

## **B. SARAN**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diatas merupakan kajian akademik terhadap gambaran pemahaman Konsep Moderasi Beragama di kalangan mahasiswa. Ketika dilihat dari tujuan diciptakannya konsep moderasi beragama ini di Indonesia, hal tersebut penting dirasa untuk diteliti oleh peneliti dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang. Dengan objek penelitian yang diambil adalah mahasiswa angkatan 2018.

Dalam tulisan ini peneliti berdasarkan temuan da data dilapan, juga ingin menyampaikan beberasan saran kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini. Diantaranya :

1. Kepada seluruh Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama angkatan 2018, untuk menjaga selalu semangat belajar dan mencari segala sesuatu yang dirasa penting dan bermanfaat bagi diri sendiri dan halayak banyak. Belajar bukan melulu tentang apa yang diperoleh kita dari dalam kelas dan dari seorang ‘Guru’. Belajar dengan mandiri akan dapat meningkatkan pola berpikir kita menjadi lebih kritis dan akademis serta menambah wawasan selain dari yang kita dapat dari dalam KBM dikelas.
2. Kepada seluruh pembaca dari tulisan ini, terkhusus masyarakat luas. Bahwasannya Konsep Sikap Moderasi Beragama yang tercipta karena keragaman khazanah budaya, Agama, suku, dan bahasa di Indonesia ini sangatlah penting untuk ditanamkan dari diri kita dan orang lain disekitar jangkauan kita sejak sedini mungkin. Karena dilihat dari nilai-nilai dan tujuan dari terciptanya konsep Moderasi Beragama itu sendiri sangat penting rasanya untuk memupuk sikap Toleransi kita, sikap saling menghormati semua manusia, serta menjadi masyarakat Indonesia yang baik dan

menghargai dengan segala Keberagaman di Negara Kita Indonesia. Serta Kepada seluruh generasi Muda Indonesia baiklah kita terus berbenah diri dan menggali potensi dalam melanjutkan tongkat estafet keilmuan daripada guru-guru kita terdahulu.

### **C. PENUTUP**

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Atas seizin-NYA penulis dapat menyelesaikan karya ini meskipun belum dapat dikatakan sebagai karya yang sempurna. Terimakasih juga kepada seluruh Keluarga, Guru-guru, Sahabat, sejawat yang telah kebersamai dan selalu menyemangati penulis dalam proses pembuatan karya ini sedari awal hingga selesainya karya ini.

Beribu ucapan maaf juga penulis haturkan kepada seluruh pihak bilamana dalam karya ini masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun isi. Keterbatasan kemampuan penulis yang masih dalam tahap *tholabul ilmi* ini, peneliti mohonkan juga beribu maaf dan semoga kedepannya peneliti bisa mengembangkan dan memperbaiki diri pribadi untuk dapat lebih baik dan baik lagi. Maka dari itu segala kritik dan saran sangatlah penulis harapkan demi kebaikan bersama baik dari diri penulis maupun halayak banyak.

Dan diakhir, Penulis harapkan semoga dalam karya ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca terkhsus pada diri penulis sendiri. Semoga segala apa yang baik dari karya ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan segala apa yang kurang dari dalam karya ini dapat dijadikan evaluasi serta pembelajaran untuk perbaikan kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2000. *ISLAM SUBTANTIF AGAR ISLAM TIDAK JADI BUIH*. Bandung : Mizan
- Buku Panduan Program Sarjana dan Diploma Tahun akademik 2018/2019, Semarang : Walisongo Press. 2018
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* Jakarta: YPI Ruhama
- Fauzul, Iman. 2019. *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia..* Yogyakarta : LKiS
- Kahmad, Dadang. 2009. *SOSIOLOGI AGAMA*. Bandung : Remaja Rosdakarya. cet. Ke-5
- Makky, Alfanul dkk, 2019, *KRITIK IDEOLOGI RADIKAL (Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, Kediri : Lirboyo press
- Muhajidin, Akhmad. 2019. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PTKI*. Yogyakarta : LKiS
- Muhibbin, 2019. *Hakekat moderasi beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia..* Yogyakarta : LKiS
- Munir, Abdullah dkk. 2020. *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*. Bengkulu : CV. Zigie Utama
- Nata, Abuddin. 2002. *DARI CIPUTAT, CAIRO, HINGGA COLOMBIA*, Jakarta : IAIN Jakarta Press
- Nofianti, Leny , dkk. 2017. *Metode Penelitian Survey*. Pekanbaru
- Nugrahaeni, Farida, 2014, *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Dalam Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, Surakarta
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat
- Sudijono, Anas. 2011. *PENGANTAR EVOLUSI PENDIDIKAN*. Jakarta : Grafindo
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2015. Jakarta : Alfabeta
- Suharto, Babun dkk, 2019 *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta : LKiS

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *MODERASI BERAGAMA*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Raco, J.R, *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta : GRASINDO

Yuliani. 2005. *SOSIOKULTURAL LEV VYGOTSKY*

Sudijono, Anas. 2011. *PENGANTAR EVOLUSI PENDIDIKAN*. Jakarta : Grafindo

Astuti, Novi Fuji. *PERBEDAAN VISI DAN MISI*. [www.m.suaramerdeka.com](http://www.m.suaramerdeka.com), published : 10 Juni 2020. diakses 23 Maret 2021

Calam, Ahmad, dkk. Jurnal SAINTIKOM Vol. 15, No. 1, *MERUMUSKAN VISI DAN MISI LEMBAGA PENDIDIKAN* Januari 2016. Diakses 14 Maret 2021

Arif, Khairan Muhammad. *MODERASI ISLAM (WASATHIYAH) DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN, AS SUNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHA*. Universitas Islam As Syafiiyah, [khairanmarif.fai@uia.ac.id](mailto:khairanmarif.fai@uia.ac.id)

Millah, Jurnal Studi Agama. *DINAMIKA PEMIKIRAN MODERASI ISLAM*. Vol. 19, No. 2 Februari 2020

<https://kbbi.web.id/inklusif>

<https://kbbi.web.id/moderat>

<https://kbbi.web.id/toleran>

<https://kbbi.web.id/eksklusivisme.html>

<https://walisongo.ac.id/?p=10000000005007>

<https://fuhum.walisongo.ac.id/program-studi/perbandingan-agama-2/>

Murtadlo, Muhammad. 2019. *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/mebakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi> .(akses 30 November 2020)

Mushaf Al Qur'an Kemenag RI <https://quran.kemenag.go.id/>

Sukirman, Dadang, dkk. *HAKIKAT KURIKULUM. MODUL 1 PGTK*. Hal 3 [www.repository.ut.ac.id](http://www.repository.ut.ac.id)

Wahidin, Didin, dalam Diskusi Penyampaian Hasil Survey Hasil Reset, Jakarta, 31/10/2017. Dilansir dari detik.com

<https://news.detik.com/berita/d.3708243/kemenristekdikti-pelajari-survei-soal-radikalsme-di-kalangan-mahasiswa> (diakses 17 Desember 2020)

Wasathiyah Islam dalam Pandangan Putra Afghanistan : Prof. Mohammad Hasim Kamali  
2015, <https://syakal.iainkediri.ac.id> diakses pada 18 April 2021

[www.pauddikmas.kemendikbud.go.id](http://www.pauddikmas.kemendikbud.go.id) (diakses pada 23 Maret 2021)

## LAMPIRAN

### a. Dokumentasi selama proses wawancara oleh peneliti

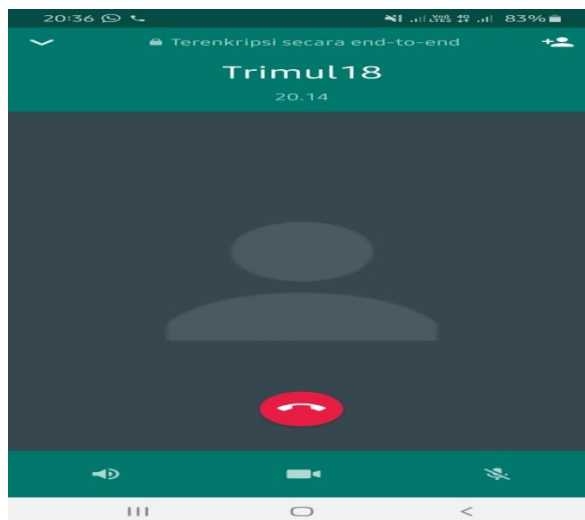


Salah satu proses wawancara oleh penulis dengan Mahasiswa SAA Angkatan 2018 via pesan suara (voice note) media sosial whatsapp



Salah satu wawancara oleh penulis dengan Mahasiswa SAA Angkatan 2018 via pesan tulisan media sosial whatsapp





salah satu wawancara oleh penulis dengan Mahasiswa SAA Angkatan 2018 via panggilan suara media sosial whatsapp

**b. Daftar matakuliah prodi SAA sesuai kurikulum akademik mahasiswa SAA angkatan 2018 dan kegiatan HMJ yang diikuti mahasiswa SAA angkatan 2018**

MATA KULIAH UNIVERSITAS			
NO.	KODE MK	MATA KULIAH	SKS
1	UIN6201	Akhlak/Tasawuf	2
2	UIN6202	Ilmu Fiqh	2
3	UIN6203	Pendidikan Pancasila	2
4	UIN6204	Pendidikan Kewarganegaraan	2
5	UIN6205	Ilmu Tauhid	2
6	UIN6206	Ulum al-Qur'an	2
7	UIN6207	Ulum al-Hadis	2
8	UIN6208	Falsafah Kesatuan Ilmu	2
9	UIN6209	Sejarah Peradaban Islam	2
10	UIN6210	Bahasa Arab I	2
11	UIN6211	Bahasa Arab II	2
12	UIN6212	Bahasa Inggris I	2
13	UIN6213	Bahasa Inggris II	2
14	UIN6214	Bahasa Indonesia	2
15	UIN6215	KKN	4
JUMLAH			32

Daftar Matakuliah Universitas

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**MATA KULIAH FAKULTAS**

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS
1.	FUH-6201	Filsafat Umum	2
2.	FUH-6202	Logika	2
3.	FUH-6203	Metode Penelitian Kualitatif	2
4.	FUH-6204	Metode Penelitian Kuantitatif	2
5.	FUH-6205	Ilmu Ushul Fiqh	2
6.	FUH-6206	Sejarah Pemikiran Kalam	2
7.	FUH-6207	Manajemen Konflik dan Studi Perdamaian	2
8.	FUH-6208	Sirah Nabawiyah	2
9.	FUH-6209	Islam dan Budaya Jawa	2
10.	FUH-6210	Mata Kuliah Paket (Pilihan)	2
11.	s/d	Mata Kuliah Paket (Pilihan)	2
12.	FUH-6230	Mata Kuliah Paket (Pilihan)	2
13.	FUH-6631	Skripsi	6
Jumlah			30

**Daftar Matakuliah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**

**3. PRODI STUDI AGAMA-AGAMA**  
**MATA KULIAH PRODI**

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS
1.	SAA-6201	Fenomenologi Agama	2
2.	SAA-6202	Sosiologi Agama	2
3.	SAA-6203	Psikologi Agama	2
4.	SAA-6204	Antropologi Agama	2
5.	SAA-6405	Agama-Agama Dunia I	4
6.	SAA-6406	Agama-Agama Dunia II	4
7.	SAA-6207	Metode Penelitian Agama	2
8.	SAA-6208	Metode Penelitian Konflik	2
9.	SAA-6209	Pengantar Studi Agama	2
10.	SAA-6210	Pengantar Studi Perdamaian	2
11.	SAA-6211	Tafsir Ayat-Ayat Agama dan Perdamaian	2
12.	SAA-6212	Hadits-Hadits Agama dan Perdamaian	2
13.	SAA-6213	Teologi Perdamaian	2
14.	SAA-6214	Agama dan Hak Asasi Manusia	2
15.	SAA-6215	Agama dan Gender	2
16.	SAA-6216	Agama, Perdamaian dan Demokrasi	2
17.	SAA-6217	Agama dan Lingkungan	2
18.	SAA-6218	Agama, Negara dan Masyarakat	2
19.	SAA-6219	Perkembangan Agama dan Aliran di Indonesia	2

20.	SAA-6220	Teori Konflik	2
21.	SAA-6221	Human Security	2
22.	SAA-6222	Geografi Konflik	2
23.	SAA-6223	Konflik Agama	2
24.	SAA-6224	Filsafat Agama	2
25.	SAA-6225	Mediasi	2
26.	SAA-6226	Mediasi Peradilan	2
27.	SAA-6227	Strategi Penanganan Konflik	2
28.	SAA-6228	Analisa Konflik	2
29.	SAA-6229	Desain Prakarsa Damai	2
30.	SAA-6230	Culture of Healing	2
31.	SAA-6231	Peace Education	2
32.	SAA-6232	Peace Media	2
33.	SAA-6233	Dialog Antaragama	2
34.	SAA-6234	Orientalisme/Oksidentalisme	2
35.	SAA-6235	Hubungan Antaragama	2
36.	SAA-6236	Public Speaking	2
37.	SAA-6237	Komunikasi Nir Kekerasan	2
38.	SAA-6238	Manajemen Lembaga Keagamaan	2
39.	SAA-6239	Praktikum (PPL/KKL)	2
		<b>Jumlah</b>	<b>82</b>

### Daftar Matakuliah Prodi SAA



Moment kegiatan diskusi mingguan Mahasiswa SAA yang diadakan oleh Pengurus HMJ SAA bersama pegiat aliran kebatinan Sumarah. Acara diskusi mingguan rutin dilakukan pada waktu sebelum Pandemi Korona melanda Indonesia.



Moment kegiatan kunjungan ke tempat ibadah agama lain oleh Mahasiswa SAA yang diadakan Pengurus HMJ SAA di Vihara tanah Putih Semarang. Kegiatan kunjungan seperti ini rutin dilakukan sebulan sekali pada waktu sebelum Pandemi Korona melanda Indonesia.

### c. DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

#### Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang

(studi kasus pada Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Tingkat Akhir Angkatan 2018)

No.	Klasifikasi Tema Pertanyaan	Butir Pertanyaan
1.	BIODATA	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Nama</li><li>➤ Usia</li><li>➤ Alamat</li><li>➤ Asal sekolah terdahulu</li><li>➤ Lingkungan tempat tinggal dan keluarga</li></ul>
2.	Aspek sikap Komitmen kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Apakah anda setuju dengan slogan NKRI harga mati ? mengapa?</li><li>➤ Menurut anda apakah ideology pancasila cocok dengan negara Indonesia? Mengapa</li><li>➤ Apakah system demokratis konstitusional cocok dengan negara Indonesia ? mengapa?</li></ul>
3.	Aspek Sikap Toleransi	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Bagaimana anda menyikapi orang lain baik itu teman, saudara, keluarga atau lain sebagainya yang berpandangan buruk terhadap orang</li></ul>

		<p>lain yang berbeda agama ?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Apakah anda telah mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari anda terlebih di daerah asal anda?</li> <li>➤ Apakah anda merasa bahwa matakuliah di prodi SAA telah meningkatkan sikap bertoleransi anda ?</li> </ul>
4.	Aspek Sikap Anti Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Apa yang anda lakukan atau bagaimana sikap anda ketika mendengar sesuatu yang menyinggu personality anda, baik menyinggung keluarga anda, alamamater anda, agama anda atau yang lain sebagainya?</li> <li>➤ Apakah anda pernah menyerang kelompok lain yang berbeda pandangan dengan anda?</li> <li>➤ Ketika berselisih paham dengan orang lain ataupun kelompok lain, apa yang anda lakukan untuk menyelesaikan hal tersebut ?</li> </ul>
5.	Aspek Sikap Akomodasi terhadap Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Apakah anda mengetahui jenis kesenian dari daerah asal anda?</li> <li>➤ Apakah anda ikut andil dalam pelestarian kebudayaan dan kesenian</li> </ul>

		<p>local dari daerah anda?</p> <p>➤ Apakah menurut anda kebudayaan dan kesenian local Indonesia menyimpang dari ajaran agama anda ?</p>
6.	Indikasi Pemahaman terhadap Konsep Moderasi beragama	<p>➤ Coba jelaskan apa itu moderasi beragama ?</p>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : NAILUL MUSTAFIDAH

NIM : 1704036001

Tempat Tanggal Lahir : Batang, 27 Agustus 1999

Alamat : Dk. Penjalin, Ds. Surodadi 09/04, Kec. Gringsing,  
Kab. Batang, Prov. Jawa Tengah, Indonesia

Jenis Kelamin : Perempuan

No. Telp : 08568020585

Email : [nailulmustafidah@gmail.com](mailto:nailulmustafidah@gmail.com)

Ayah : Abdurrohman

Pekerjaan Ayah : Buruh

Ibu : Nur Hamidah

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan Formal : 1. MII Surodadi, Gringsing, Batang (2010)  
2. MTs Nurul Huda Banyuputih, Batang (2014)  
3. MAS Darul Amanah Kendal, (2017)

Riwayat pendidikan non-formal : 1. Diniyah Tarbiyatul Aulad, Surodadi  
2. PP Darul Amanah, Sukorejo, Kendal  
3. PP Ulil Albab Lilbanat, Semarang